

**KEPEMIMPINAN PARTISIPATIF KEPALA SEKOLAH
DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME
GURU DI SD NEGERI 1 WAGIRKIDUL**

SKRIPSI



Oleh:

ARUM TRINGSIH
NIM: 206200066

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Triningsih, Arum. 2024. *Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SD Negeri 1 Wagirkidul.* **Skripsi**, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Bapak Fata Asyrofi Yahya, M. Pd. I

Kata Kunci: Kepemimpinan Partisipatif, Kepala Sekolah, Profesionalisme Guru

Dalam sebuah lembaga pendidikan tentunya dibutuhkan seorang tenaga pendidik yang profesional, yang selalu memiliki energi untuk siswanya, memiliki tujuan yang jelas dengan bahan ajarnya, memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang efektif, serta memiliki kedisiplinan yang baik untuk dicontohkan pada siswanya. Hal tersebut dapat bermula dari kepemimpinan partisipatif kepala sekolah yang baik, seperti mengikut sertakan para guru dalam pengambilan keputusan, memberikan ruang dan waktu untuk para guru menyampaikan hak pendapat yang mereka miliki, memberikan contoh yang baik bagi para guru dan siswanya.

Tujuan utama penelitian ini adalah (1) peran karakteristik kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SD Negeri 1 Wagirkidul. (2) peran langkah – langkah kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SD Negeri 1 Wagirkidul. (3) dampak peran kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SD Negeri 1 Wagirkidul.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus dengan sumber data primer yaitu Kepala Sekolah, wali kelas 4, dan wali kelas 5. Adapun sumber data sekundernya yaitu melalui dokumen, foto serta kajian teori. Teknik pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu dari Millies and Huberman dengan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya uji keabsahan data dilakukan dengan pendekatan triangulasi sumber, dan metode.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa (1) karakteristik kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SD Negeri 1 Wagirkidul dengan menggunakan sistem komunikasi dua arah, dan melibatkan para guru dalam pengambilan keputusan (2) Menerapkan Langkah-langkah kepemimpinan demokratis ketika menentukan suatu keputusan maka diputuskan secara bermusyawarah.(3) Dalam meningkatkan profesionalisme guru sudah dikatakan berhasil karena kepala sekolah SD Negeri 1 Wagirkidul mampu menjadikan tenaga pendidik yang professional dengan bukti bahwa tenaga pendidik SD Negeri 1 Wagirkidul dapat menjalankan perannya sebagai pendidik dengan baik, mampu mengajar dan menunjukkan sikap yang ramah.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Arum Triningsih
NIM : 206200066
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SD Negeri 1 Wagirkidul

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing,

Fata Asyrofi Yahya, M.Pd.I
NIP. 199004052023211023

Ponorogo, 26 April 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Athok Fu'adi, M.Pd
NIP. 197611062006041004



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama :

Nama : Arum Triningsih
NIM : 206200066
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
Judul : Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SD Negeri 1 Wagirkidul

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 29 Mei 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 05 Juni 2024

Ponorogo, 05 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Sugiyar, M.Pd.I.
2. Penguji I : Dr. Ahmadi, M.Ag.
3. Penguji II : Fata Asyrofi Yahya, M.Pd.I.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arum Triningsih

NIM : 206200066

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SD Negeri 1 Wagirkidul

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau pikiran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan semestinya

Ponorogo, 27 Maret 2024

Yang Membuat Pernyataan



Arum Triningsih

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arum Triningsih

NIM : 206200066

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SD Negeri 1 Wagirkidul

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.co.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini, semoga dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 25 Juni 2024

Yang membuat pernyataan



Arum Triningsih
NIM.206200066

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Profesionalisme adalah kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan yang berkaitan dengan mata pencarian seseorang. Maka pengertian profesionalisme merujuk kepada komitmen sebagai anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya terus menerus.¹ Profesional berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang.² Dengan kata lain profesi adalah pekerjaan yang membutuhkan pelatihan dan penguasaan terhadap suatu pengetahuan khusus. Suatu profesi biasanya memiliki asosiasi profesi, kode etik, serta proses sertifikasi dan lisensi yang khusus untuk bidang profesi tersebut.³

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam kehidupan individu. Perjalanan pendidikan seseorang merupakan bagian integral dari keseluruhan keberadaannya. Karakter seseorang berkembang selama berada di bangku sekolah. Orang-orang yang berkompeten, akuntabel, dan berorientasi masa depan adalah orang-orang yang diharapkan masyarakat dapat muncul dari sistem pendidikannya. Pendidikan adalah katalisator

¹ Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru* (Jakarta. Gaung Persada Press: 2012) hlm 5-6

² Ibid., 1

³ Mukhtar dan Iskandar. *Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Sebuah Orintasi Baru)* (Jakarta. Gaung Persada Press: 2010) hlm 270-271

yang konstan bagi kemajuan manusia karena pendidikan mengikuti perubahan dan pertumbuhan.⁴

Selain memberikan pengetahuan dan mengasah keterampilan praktis, pendidikan juga mencakup pencapaian tujuan pribadi, pemenuhan kebutuhan dasar, dan pengembangan potensi seseorang untuk menjalani kehidupan yang memuaskan baik secara individu maupun dalam masyarakat. Hal ini terutama berlaku bagi anak-anak masa kini yang sedang bertumbuh dan akan segera beranjak dewasa. Setiap orang menjalani proses pembelajaran yang disebut pendidikan, yang membantu mereka lebih memahami, tumbuh, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka.

Yang pertama dan terpenting, sekolah menyediakan lingkungan yang aman bagi anak-anak untuk belajar dan tumbuh; kedua, mereka membantu siswa mencapai potensi penuh mereka. Siswa mampu melibatkan inderanya secara langsung dengan hal-hal pembelajaran yang nyata sepanjang prosedur ini. Oleh karena itu, untuk memperoleh informasi yang luas dan mendalam tentang proses pembelajaran bagi siswa, pendidikan menjadi hal terpenting dan komponen terbesar dalam penelitian dan eksperimen.

Tugas prinsip adalah mengawasi operasional sehari-hari di suatu lembaga pendidikan. Kombinasi istilah "kepala" dan "sekolah", lahirlah

⁴Nurudin, "Konsep Pendidikan Islam pada Remaja" *LITERASI* (Jurnal Ilmu Pendidikan), XI (1) 2020, h.63-73

kata "kepala sekolah". Dalam konteks ini, "kepala" dapat berupa ketua atau pemimpin suatu organisasi, dan "sekolah" dapat berarti tempat mana pun di mana siswa dapat belajar baik bentuk informasi formal maupun informal.⁵ Berdasarkan pengertian yang diberikan, jelas bahwa kepala sekolah merupakan salah satu tenaga pendidik yang penting dan juga disertai tanggung jawab untuk mengawasi suatu lembaga pendidikan. Lembaga ini berfungsi sebagai tempat pengajaran dan penerimaan ilmu pengetahuan, dan juga memfasilitasi komunikasi antara instruktur dan siswanya. mengikuti kelas yang diajarkan oleh instruktur.⁶

Tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin adalah mewujudkan lembaga pendidikan yang modern dan bermutu. Oleh karena itu, jelas bahwa kepemimpinan yang efektif dari kepala sekolah sangat penting bagi keberhasilan sekolah. Kesuksesan, sebagaimana diketahui semua orang, bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Tidak mengherankan jika administrator sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan ketika mereka menunjukkan penguasaan teori kepemimpinan. Administrator sekolah harus dididik tentang penelitian sejarah tentang gaya kepemimpinan, termasuk pendekatan psikologis, situasional, perilaku, dan kontingensi. Agar kepemimpinan kepala sekolah lebih dihargai.

Guru adalah individu yang tugasnya mendidik siswa dalam konteks sekolah. Kemampuan pedagogis, psikologis, sosial, dan profesional semuanya diperlukan agar guru berhasil. Kualifikasi tertentu diperlukan

⁵ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 82

⁶ Ibid., 83

untuk memasuki profesi guru. Seorang pendidik yang kompeten harus menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan dan pedagogi. Profesional menurut Sudarwan Danim adalah seseorang yang berupaya mempelajari keterampilan baru dan mengasah keterampilan yang sudah ada agar dapat melakukan pekerjaannya dengan lebih baik setiap harinya.⁷

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, Nana Sudjana menguraikan beberapa kualifikasi yang dimiliki oleh seorang pendidik bersertifikat, antara lain: a) Memiliki pemahaman mendalam terhadap materi dan kemampuan mendalaminya lebih jauh. b) Mampu menyesuaikan konsep psikologis pada setiap anak agar mempertimbangkan keunikan minat, kemampuan, kepribadian, dan sikapnya dalam hubungannya dengan teman sebayanya. c) Terampil melaksanakan prosedur belajar dan mengajar dengan didukung model teoritis dan praktis. d) Mampu menyesuaikan diri dengan keadaan tertentu di tempat kerja dan keadaan lain yang timbul akibat perubahan kebijakan dan sistem.⁸

Menurut Nana Sudjana, seorang pendidik yang berkualitas harus memiliki keterampilan berikut selain keterampilan yang disebutkan di atas: a) Pengetahuan yang mendalam tentang materi pelajaran dan kemampuan untuk melakukan penelitian tambahan di bidang tersebut. b) Mampu memodifikasi prinsip-prinsip psikologi sehingga sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap siswa, dengan mempertimbangkan minat, bakat, ciri kepribadian, dan perspektif yang berhubungan dengan fisika. c) Mahir

⁷ Riswadi, *Kompetensi Profesional Guru* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 17-18.

⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1987), h. 20-22

menerapkan praktik pedagogi berdasarkan teori dan praktik. d) Mampu menyesuaikan diri dengan norma-norma baru di tempat kerja dan situasi lain yang disebabkan oleh perubahan kebijakan dan sistem. Selain kemampuan-kemampuan tersebut di atas, Nana Sudjana berpendapat bahwa seorang guru yang baik juga memerlukan hal-hal berikut: a) Pemahaman mendalam terhadap materi dan kemampuan untuk mendalami topik terkait lebih jauh. b) Mampu mengadaptasi konsep-konsep psikologi untuk memenuhi kebutuhan individu siswa dengan mempertimbangkan minat, kemampuan, karakteristik kepribadian, dan sudut pandang yang berhubungan dengan fisika. c) Terampil menerapkan teknik pengajaran berbasis teori dan praktik. d) Cukup fleksibel untuk menyesuaikan diri dengan perubahan keadaan, seperti standar tempat kerja atau peraturan dan prosedur baru.⁹

Lembaga pendidikan yang terstruktur dengan baik, kurikulum yang disusun sesuai isi, sarana dan prasarana sekolah yang terpelihara, budaya ramah tamah yang menghargai lingkungan, sopan santun dan disiplin di dalam dan di luar kelas, serta sikap positif terhadap semua orang merupakan ciri-ciri dari SD Negeri 1 Wagirkidul.

Peneliti mempunyai alasan yang kuat untuk berpendapat bahwa SD Negeri 1 Wagir Kidul merupakan sekolah yang sangat maju dan terpadang bai dikalangan masyarakat. Banyak hal yang membuktikan hal tersebut, antara lain kedisiplinan sekolah, ketertiban, kreativitas siswa, dan semangat

⁹ Artikel detiknews, “Mengkritisi Kompetensi Guru”, <https://news.detik.com/kolom/d-3741162/mengkritisikompetensi-guru>, diakses Sabtu 04Juni 2022 pukul 15.04.

belajar yang tinggi, serta banyaknya siswa yang memilih bersekolah di sekolah tersebut meskipun lokasinya terpencil dan tidak dekat dengan hal ini sangat efektif dan ampuh di kalangan siswa, hal ini ditunjukkan dengan prestasi yang diraih melalui berbagai kejuaraan lapangan dan kategori, misalnya SD Negeri 1 Wagirkidul yang berhasil meraih juara pada lomba pidato, tilawatil qur'an, olimpiade MIPA tingkat kecamatan dan lomba cerdas cermat tingkat kabupaten. SD Negeri 1 Wagirkidul tidak hanya mendapat sertifikasi B, namun juga mendapat penghargaan akademik dan non akademik. Dengan demikian, semakin banyak masyarakat khususnya orang tua yang merasa nyaman mempercayakan anak-anaknya ke SD Negeri 1 Wagirkidul.

Penelitian menunjukkan bahwa SD Negeri 1 Wagirkidul merupakan sekolah yang dikelola dengan baik dengan administrasi yang kompeten, kurikulum yang terstruktur sesuai isi, fasilitas fisik yang memadai, iklim sekolah yang ramah, dan budaya yang menghargai lingkungan dan penghuninya. Pendidik mempunyai sikap yang bercirikan kedisiplinan dan budi pekerti yang baik, baik terhadap muridnya maupun dengan orang lain. Siswa SD Negeri 1 Wagirkidul mengikuti kurikulum 13 dan mengikuti ekstrakurikuler pramuka dengan perekrutan lebih banyak guru honorer.

Dari hasil Observasi peneliti di SD Negeri 1 Wagirkidul dengan menarik sumber primer dari salah satu guru menyatakan bahwa Kepala Sekolah SD Negeri Wagirkidul memiliki cara unik dalam mengelola karakteristik kepemimpinan partisipatif sehingga dalam pengambilan sebuah keputusan jauh lebih efektif dan dapat di tinjau serta dikaji dengan

segala resiko - resiko dan keuntungan dengan sangat spesifik, sehingga dapat menciptakan keputusan yang tepat. Kepemimpinan partisipatif dapat menciptakan hubungan kolaboratif yang baik sehingga meningkatkan profesionalitas dari guru di sekolah, hal ini merupakan salah satu faktor keberhasilan dari kepemimpinan partisipatif karena guru memiliki kebebasan ikut andil dalam segala proses sehingga dapat meningkatkan pola profesionalisme. Namun, meskipun segala upaya kepala sekolah dalam menerapkan karakteristik kepemimpinan partisipatif masih memiliki masalah yang mana tidak sedikit dari guru yang cenderung kurang peka dengan karakteristik yang di bangun oleh kepala sekolah sehingga mengacu pada miskomunikasi dan menghambat pada pengambilan keputusan yang efektif oleh kepala sekolah dengan pertimbangannya. Tentunya masalah ini merupakan hal yang perlu dikaji dan di analisis lebih lanjut penyebab serta korelasi penerapan pola kepemimpinan partisipatif sudah sesuai dengan kondisi lapangan.¹⁰

Semua bagian di sekolah kepala sekolah, guru, siswa, dan administrasi berperan dalam keberhasilan lembaga tersebut, namun kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola guru secara efektif sangatlah penting. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji topik “Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru” sesuai definisi yang diberikan di atas.

Bagi Manajemen Pendidikan Islam, kajian ini sangat penting. Mengingat Manajemen Pendidikan Islam berkaitan dengan prinsip

¹⁰ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

kepemimpinan, judul penelitian ini diyakini dapat menjadi sumber bagi para pendidik dan administrator dalam mengejar keunggulan di kelas dan dalam administrasi sekolah.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan terhadap sejumlah masalah yang dianggap sesuai terhadap pokok pembahasan. Penekanan pada sebuah penelitian ini bermanfaat untuk bahan diskusi mengenai topik penelitian yang diangkat, serta untuk mencegah meluasnya penelitian oleh banyaknya data yang ada di lapangan. Banyaknya peran kepemimpinan partisipatif kepala sekolah di SD Negeri 1 Wagirkidul Pulung Ponorogo. Pada dasarnya kompetensi sebuah kepemimpinan partisipatif kepala sekolah di SD Negeri 1 Wagirkidul mempunyai tiga jenis teori yaitu, teori karakteristik, teori perilaku, dan teori lingkungan.

Berdasarkan pada penelitian ini juga berfokus pada standar guru professional yang mencakup empat kompetensi yaitu, kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial. Mengingat banyaknya peran kepemimpinan partisipatif kepala sekolah di SD Negeri 1 Wagirkidul, maka penelitian ini hanya memfokuskan pada proses yang dilakukan administrator sekolah dalam memilih inisiatif untuk meningkatkan profesionalisme guru di SD Negeri 1 Wagirkidul, maka penelitian ini hanya memfokuskan pada peran kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SD Negeri 1 Wagirkidul.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti ada sejumlah pertanyaan penting yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Karakteristik Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SD Negeri 1 Wagirkidul?
2. Bagaimana Langkah – Langkah Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SD Negeri 1 Wagirkidul?
3. Bagaimana Dampak Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SD Negeri 1 Wagirkidul?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk dapat mendiskripsikan bagaimana karakteristik kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme uru di SD Negeri 1 Wagirkidul
2. Untuk dapat mendskripsikan bagaimana langkah – langkah kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SD Negeri 1 Wagirkidul
3. Untuk dapat mendiskripsikan bagaimana dampak kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SD Negeri 1 Wagirkidul

E. Manfaat Penelitian

Penulis melihat manfaat ini dari dua sudut pandang: teoretis dan praktis. Oleh karena itu, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Temuan-temuan dari penelitian ini harus menambah apa yang telah diketahui, khususnya mengenai peran kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dalam mendorong praktik yang lebih profesional di kalangan pendidik.

2. Manfaat Praktis:

a. Bagi Mahasiswa

Dalam penelitian ini, penulis berharap dapat menjadi referensi atau masukan bagi mahasiswa untuk menginformasikan rencana kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru. Serta dapat digunakan oleh mahasiswa, terutama mahasiswa jurusan Manajemen Pendidikan Islam sebagai salah satu referensi mengenai kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru.

b. Bagi Lembaga Pendidikan di Ponorogo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat untuk memberikan referensi bagi sebuah lembaga pendidikan di Indonesia khususnya di Ponorogo, untuk meningkatkan peran kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di sebuah lembaga pendidikan.

c. Bagi Para Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan untuk membantu administrator sekolah membuat keputusan yang lebih baik mengenai pengembangan profesional guru. Pada akhirnya, kami berharap bahwa lebih banyak ketertiban dan peraturan di lembaga-lembaga kami akan memacu pembangunan.

F. Sistematika Pembahasan

Pembaca dapat mengambil pandangan global tentang sistematika studi berikut untuk mendapatkan gambaran bagus tentang percakapan desain ini:

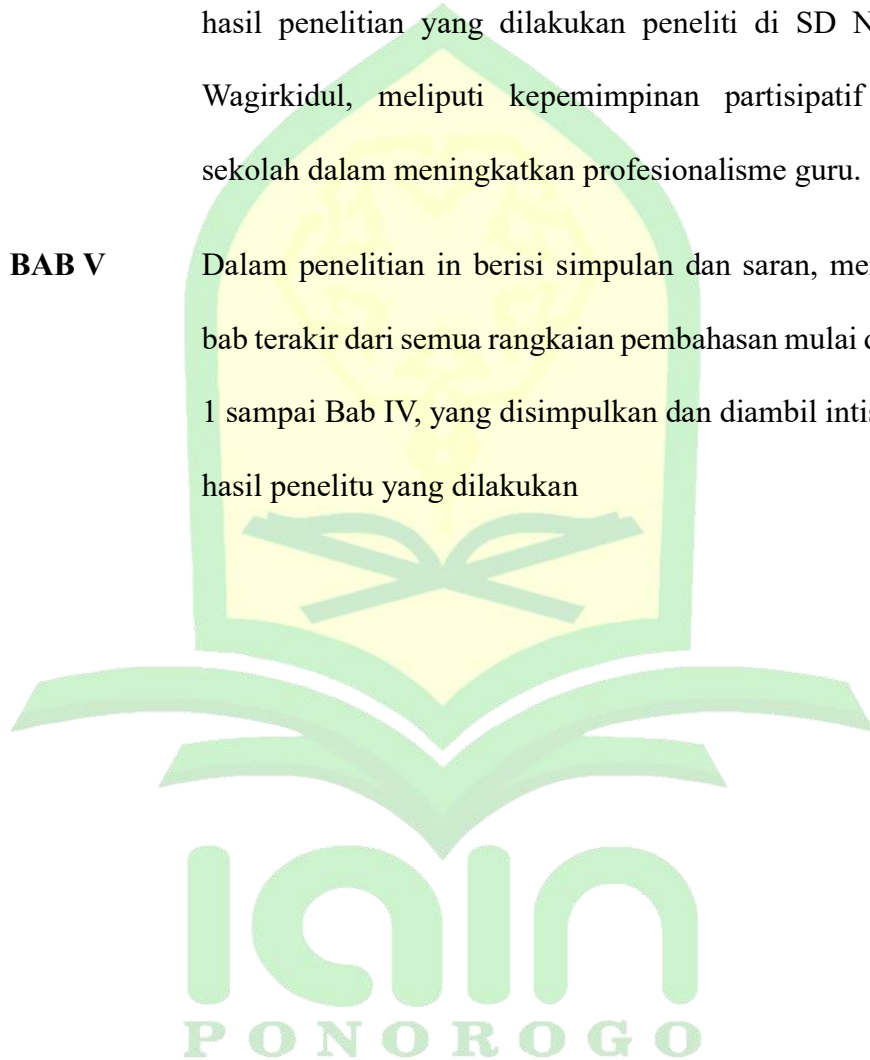
BAB I Pada bagian pendahuluan ini, didalamnya akan menemukan bagian berikut: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan

BAB II Kajian pustaka mendiskripsikan kajian teori terkait kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dan profesionalisme guru, selain itu terdapat kajian penelitian terdahulu.

BAB III Metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian data dan sumber data teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap penelitian

BAB IV Memaparkan hasil penelitian meliputi gambaran umum lokasi penelitian yaitu SD Negeri 1 Wagirkidul, Sejarah berdiri dan berkembangnya serta letak dan keadaan geografisnya pembahasan yang terkait tentang gambaran umum latar penelitian, deskripsi data, serta pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SD Negeri 1 Wagirkidul, meliputi kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru.

BAB V Dalam penelitian ini berisi simpulan dan saran, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan mulai dari Bab 1 sampai Bab IV, yang disimpulkan dan diambil intisari dari hasil penelitian yang dilakukan



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kepemimpinan Partisipatif

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai suatu proses kompleks dimana seorang pemimpin mempengaruhi bawahannya dalam melaksanakan dan mencapai visi, misi, dan tugas atau tujuan, sehingga membawa organisasi lebih maju dan bersatu. Seorang pemimpin melaksanakan proses ini dengan menerapkan ciri-ciri kepemimpinannya sendiri, yaitu keyakinan, nilai, etika, karakter, pengetahuan, dan keterampilan. Kepemimpinan adalah suatu hubungan yang terjalin dalam diri seseorang atau pemimpin, mempengaruhi orang lain untuk bekerja secara sadar sehubungan dengan tugas. untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kepemimpinan merupakan suatu proses bagaimana mengatur dan mencapai kinerja untuk mencapai keputusan sesuai yang diinginkan. Kepemimpinan merupakan serangkaian cara mendistribusikan pengaturan dan situasi pada waktu tertentu.¹¹

Pada dasarnya teori kompetensi kepemimpinan mempunyai tiga jenis, yaitu: (a) teori karakter, (b) teori perilaku, dan (c) teori lingkungan. Ketiga teori kepemimpinan ini merupakan grand theory

¹¹ Kristiadi. *Kepemimpinan* (Jakarta: LAN RI, 1996), h. 83

kepemimpinan. Ketiga teori tersebut dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1) Teori Karakter

Karakter adalah ciri pribadi pemimpin yang menonjol seperti kejujuran, kecerdasan, kemampuan menyelesaikan tugas, dan bahkan penampilan. Pendekatan Karakter ini mengatakan bahwa pemimpin itu dikenal melalui sifat-sifat pribadinya. Seorang pemimpin pada umumnya akan ditentukan oleh sifat-sifat jasmaniah dan rohaniannya. Oleh karena itu, sangat penting mengetahui kaitan antara keberhasilan seorang pemimpin dengan sifat-sifatnya.¹² Menurut aliran pemikiran ini, seorang pemimpin dapat dikenali dari kualitas yang ditunjukkannya. Fisik, keramahan, dan kecerdasan (kecenderungan) adalah beberapa ciri intrinsik yang diidentifikasi oleh metode ini sebagai hal yang penting bagi kepemimpinan yang sukses.¹³ Ada premis mendasar dalam teori kepemimpinan ini yang menyatakan bahwa pemimpin perlu memiliki tipe kepribadian atau serangkaian keterampilan tertentu. itu memastikan kesuksesan dalam semua upaya. Keberhasilan seorang pemimpin berhubungan langsung dengan kepribadiannya.

¹² Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management: Analisis Teori dan Praktek* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.286

¹³ Connie Chairunnisa, *Manajemen Pendidikan dalam Multi Perspektif* (Depok: PT. Rajagrafindo Persada, 2016), h. 116

2) Teori Perilaku

Ide ini berupaya memperjelas tindakan, komunikasi, dan motivasi seorang pemimpin yang sukses. Gagasan ini mengusulkan bahwa, dalam situasi yang tepat, setiap individu mempunyai potensi untuk tumbuh menjadi pemimpin yang kuat. Ambil alih. Menjadi seorang pemimpin bukanlah sesuatu yang Anda miliki sejak lahir, namun merupakan sesuatu yang dapat Anda pelajari dengan melihat dan meniru tindakan para pemimpin yang sukses.¹⁴ Hubungan antar individu, bukan atribut atau kualitas, harus dipertimbangkan ketika mengevaluasi pemimpin, menurut sudut pandang ini. Oleh karena itu, kapasitas seorang pemimpin untuk terhubung dan melibatkan setiap anggota timnya sangat penting bagi keberhasilan pemimpin.

3) Teori Lingkungan

Pandangan ini berpendapat bahwa pemimpin baru muncul sebagai produk dari momen sejarah dan konteks geografis tertentu. Kepemimpinan dari sudut pandang teori lingkungan adalah strategi situasional yang bertujuan untuk memberikan model praktik yang baik.¹⁵ Secara garis besar, teori ini menjelaskan bagaimana konteks dan gaya kepemimpinan menentukan kemampuan seorang pemimpin untuk

¹⁴ Ibid., h. 117

¹⁵ Vroom, dan Yettom, 1964

menerapkannya. Berbagai konteks memerlukan beragam penerapan gaya ini. Seorang pemimpin, menurut teori lingkungan hidup, harus cukup fleksibel untuk menyesuaikan pendekatannya terhadap tantangan dan peluang yang muncul pada waktu yang berbeda. Oleh karena itu, model dan gaya kepemimpinan perlu berkembang seiring dengan perkembangan keadaan. Alasan sederhananya adalah bahwa kepemimpinan seorang pemimpin tidak mungkin mencapai potensi penuhnya jika kepemimpinannya tetap statis dan gagal beradaptasi terhadap perubahan keadaan.

Proses pembelajaran dan pengalaman pemimpin dapat membentuk perilaku mereka dalam jenis kepemimpinan ini, sehingga memungkinkan mereka untuk menyesuaikan gaya kepemimpinan mereka dengan keadaan baru.

a) Pengertian kepemimpinan partisipatif

Dessler mengatakan menjadi pemimpin yang partisipatif artinya melibatkan anggota tim dalam pengambilan sebuah keputusan.¹⁶ Model kepemimpinan partisipatif didefinisikan sebagai pemimpin yang membiarkan pengikutnya berperan dalam proses pengambilan keputusan.¹⁷ Sementara itu, Ranupandojo dan Suad Husnan mendefinisikan gaya kepemimpinan partisipatif

¹⁶ Dessler, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, edisi Bahasa Indonesia, jilid 2, (Jakarta:PT. Prenhalindo, 2002), hlm 27.

¹⁷ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Cet. X* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006) hlm. 116.

sebagai pemimpin yang melibatkan para bawahannya dalam pengambilan keputusan.¹⁸

Gary Yukl menjelaskan dalam bukunya bahwa kepemimpinan partisipatif melibatkan upaya manajer untuk mendorong dan memfasilitasi partisipasi orang lain dalam pengambilan keputusan yang penting. Masyarakat demokratis menjunjung tinggi hak masyarakat untuk mempengaruhi keputusan yang mempunyai dampak penting bagi mereka.¹⁹

Sementara itu, Burharuddin mengemukakan dalam buku Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan bahwa pengertian model kepemimpinan partisipatif sama dengan kepemimpinan demokratis, yaitu pemimpin melakukan negosiasi dengan bawahan mengenai tindakan dan keputusan yang diajukan atau diijinkan. Diharapkan oleh pemimpin, dan berusaha mendorong partisipasi aktif dalam pelaksanaan seluruh keputusan dan kegiatan yang diidentifikasi.

Proses model kepemimpinan partisipatif mengasumsikan bahwa keputusan kelompok akan diambil secara bersama-sama. Dapatkan dukungan tim saat menjalankan keputusan. Berpartisipasi dalam kelompok yang diundang, kelompok yang diundang merasa dihargai dan dilibatkan. Partisipasi menghasilkan

¹⁸ Ranupandojo dan Suad Husnan (eds). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: BPFE-UGM.2000), hlm 75.

¹⁹ Gery Yulk, *Kepemimpinan dalam organisasi*, edisi ke 5. Terj. Budi Supriyanto (Jakarta, PT indeks, 2005). hlm. 98.

sikap demokratis, meningkatkan efektivitas tim dan lembaga, serta rasa tanggung jawab sehingga menimbulkan rasa memiliki.

b) Manfaat kepemimpinan partisipatif

Ketika pemimpin dan bawahan bekerja sama untuk mengambil keputusan, saat itulah kepemimpinan partisipatif benar-benar bersinar. Terdapat korelasi yang kuat antara hasil-hasil berikut: tingkat kepuasan kerja, inovasi dan kreativitas yang lebih tinggi, pengambilan keputusan yang lebih baik, keseimbangan kehidupan kerja yang lebih baik, tingkat motivasi intrinsik yang lebih tinggi, dan komitmen organisasi yang lebih kuat di pihak karyawan. Penjelasaannya adalah sebagai berikut:²⁰

- 1) Menumbuhkan kepuasan terhadap pekerjaan seseorang. Semua orang di perusahaan mungkin lebih bahagia di tempat kerja ketika para pemimpin secara aktif melibatkan mereka. Untuk membuat para pekerjanya merasa dihargai dan memberi mereka rasa pencapaian atas pekerjaan mereka, para pemimpin yang memilih gaya kepemimpinan partisipatif akan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan.
- 2) Menumbuhkan semangat penemuan dan orisinalitas. Anggota staf yang memiliki hak suara dalam menentukan arah perusahaan akan lebih cenderung melakukan upaya terbaiknya, menjalankan tanggung jawabnya dengan serius, dan

²⁰ Hairul Fauzi, Muntholib, dan Kasfur Anwar, *Perilaku Kepemimpinan Partisipatif* (Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha, 2021), hlm. 33.

memberikan solusi baru terhadap masalah, yang semuanya berkontribusi pada pertumbuhan perusahaannya.

- 3) Meningkatkan proses seleksi. pilihan yang diambil adalah pilihan bersama yang obyektif dan jelas telah dipelajari dengan cermat, yang dapat mengarah pada peningkatan kualitas keputusan.
- 4) Meningkatkan standar hidup di tempat kerja. Karena adanya hubungan personal gaya kepemimpinan partisipatif ini dengan para pekerja di organisasi, maka kualitas kehidupan kerja para karyawan akan meningkat.
- 5) Kelima, membuat orang lebih berinvestasi pada pekerjaannya. Ketika para pemimpin mengadopsi kepemimpinan partisipatif, karyawan merasa lebih berinvestasi dalam pekerjaan mereka dan lebih banyak peluang untuk tumbuh dan sukses, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi.
- 6) Meningkatkan tingkat komitmen organisasi di kalangan pegawai. Karyawan lebih cenderung menaruh sepenuh hati pada pekerjaannya ketika mereka memiliki hubungan pribadi dengan kepemimpinan dan misi perusahaan.

c) Strategi Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah

Upaya kolaboratif diperlukan untuk mencapai tujuan kelompok atau organisasi tertentu. Seorang pemimpin yang ingin memimpin organisasinya menuju kesuksesan tidak selalu meminta

maaf. Kepemimpinan bermuara pada membujuk, menginspirasi, memotivasi, dan mengarahkan bawahan agar berpikir, bernalar, dan bertindak sejalan dengan peraturan terkait guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Kemampuan suatu perusahaan untuk mencapai tujuannya berhubungan langsung dengan strateginya. Aplikasi tidak akan diluncurkan sampai ada rencana. Kebutuhan pertama seorang pemimpin dalam mencapai tujuan adalah sebuah rencana. Tidak ada bedanya seberapa kompeten seorang pemimpin; tanpa rencana yang matang, program tersebut tidak akan berguna dan tujuannya tidak akan tercapai. Kesuksesan seorang pemimpin tidak hanya bergantung pada keterampilannya saja; rencana yang matang sangat penting.²¹

Ada empat tingkatan taktik partisipasi suatu program, menurut Uphoff dan Cohen. Berikut cara Siti Irene menjabarkan setiap langkah keterlibatannya dalam bukunya.²²

²¹ Yulmawati, "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sd Negeri 03 Sungayang," *Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 02 (Juli-Desember 2016), 111-112.

²² Siti Irene Astuti Dwiningrum, *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 63.

1) Pengambilan Keputusan

Salah satu alasan utama mengapa masyarakat harus terlibat dalam pengambilan keputusan adalah agar mereka dapat membantu mencari tahu pilihan-pilihan lain yang tersedia untuk gagasan atau keprihatinan masyarakat luas. Menyumbangkan ide atau pendapat, menghadiri pertemuan, berdiskusi, dan menerima atau menolak program yang diberikan merupakan cara-cara konkrit untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

2) Pelaksanaan

Mobilisasi dana dan sumber daya, tugas administratif, perumusan program, dan koordinasi merupakan bagian dari proses implementasi. Membantu aktualisasi rencana merupakan perpanjangan dari upaya sebelumnya dalam bidang perencanaan, pelaksanaan, dan tujuan.

3) Pengambilan Manfaat

Kualitas dan kuantitas hasil yang diperoleh melalui eksekusi tidak terlepas dari partisipasi dalam memperoleh manfaat tersebut. Anda dapat mengetahui apakah program tersebut berkualitas tinggi dengan melihat keluarannya, dan secara kuantitatif dengan melihat tingkat keberhasilan program. Menurut Cohen dan Uphoff, tingkat keterlibatan masyarakat dalam memperoleh hasil pembangunan sebanding

dengan sejauh mana masyarakat menikmati atau mempersepsikan hasil pembangunan, baik hasil tersebut bersifat fisik maupun tidak.

4) Evaluasi

Keikutsertaan dalam penilaian ini dikaitkan dengan pelaksanaan program yang telah dijadwalkan sebelumnya. Menentukan keberhasilan program yang telah ditetapkan sebelumnya merupakan tujuan dari keterlibatan semacam ini. Partisipasi masyarakat selama tahap penilaian dipandang sebagai umpan balik berharga yang dapat membantu meningkatkan pelaksanaan program dan acara di masa depan.

d) Karakteristik kepemimpinan partisipatif

Bagi Owens, sisi kemanusiaan suatu organisasi nilai, kepercayaan, budaya, dan norma perilaku para anggotanya lebih penting daripada sisi organisasi dalam menentukan apakah suatu sekolah unggul atau berhasil dalam misi pendidikannya.²³ Hal ini sejalan dengan temuan Frymier dan rekannya (1984) yang mempelajari Seratus Sekolah Baik dan sampai pada kesimpulan bahwa faktor-faktor seperti semangat sekolah, moral, dan hubungan interpersonal semuanya mempunyai dampak positif dan

²³ Robert G. Owens, *organization behavior in education*, Third edition New Jersey Englewood (Chiffs:Prentice-Hall, Inc, 1987), hlm. 81.

substansial terhadap kepribadian dan kinerja akademik siswa. setelah lulus.

Kepemimpinan adalah keterampilan mengarahkan upaya orang lain menuju pencapaian tujuan bersama. Jika dilihat dari sudut pandang ini, komponen utama kepemimpinan mempunyai pengaruh terhadap orang-orang yang berada di bawah pengawasannya. Berikut beberapa indikator perilaku kepemimpinan seperti ini:

Berdasarkan kutipan Yulk, Rumsey, dan Prasetyo yang diutarakan Muhammad Anggung Manumanoso, sejumlah ciri kepemimpinan partisipatif yang dikemukakan Prasetyo antara lain:²⁴

- 1) Ketua kelompok dapat mengkomunikasikan perlunya doa khusus. Menyampaikan dan menerima informasi dengan cara yang memastikan koneksi berkelanjutan melalui media yang sama dikenal sebagai komunikasi dua arah. Komunikasi seperti ini saling menguntungkan dan mendukung kedua belah pihak.²⁵
- 2) Ketika bawahannya mengalami masa sulit, pemimpin ada untuk mendengarkan dan membantu.
- 3) Pemimpin mengikutsertakan bawahannya dalam pengambilan keputusan secara transparan. Para pemimpin

²⁴ Prasetyo, "*Pesantren Efektif: Studi Gaya Kepemimpinan Partisipatif*," 4.

²⁵ Zahrotush Solikhah dan Mega Murti Andhini, *Komunikasi Bisnis* (Yogyakarta: PT Pustaka Limajari Indonesia, 2023), 42.

dapat mencontohkan kepemimpinan partisipatif dengan memberikan orang-orangnya lebih banyak suara dalam pengambilan keputusan penting. Untuk memastikan bahwa pekerja memiliki suara dalam pengambilan keputusan organisasi, pemimpin yang partisipatif secara konsisten meminta umpan balik. Dari bawah ke atas, para pekerja memberikan para pemimpin pengetahuan yang mereka perlukan untuk mengambil keputusan. Oleh karena itu, seluruh staf terkait akan mendukung pilihan tersebut.²⁶

4) Pemimpin mendorong partisipasi bawahannya.

Diharapkan kepala sekolah dapat berkonsultasi dengan anggota personel sekolah secara pedagogis ketika mengambil kebijakan manajemen sekolah. Hal ini akan membantu mengembangkan potensi guru dan tenaga administrasi untuk meningkatkan mutu pendidikan pada satuan pendidikan. Jika kepala sekolah memimpin dengan cara yang komunikatif dan dialogis, ia mungkin akan mendorong guru untuk mengubah praktiknya demi pembelajaran siswa.

e) Langkah – langkah kepemimpinan partisipatif

Prinsip utama kepemimpinan partisipatif adalah kurangnya manajemen mikro yang mendukung dukungan luas terhadap

²⁶ Suwatno, *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi Publik dan Bisnis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 134.

keputusan-keputusan kebijakan besar. Kepemimpinan partisipatif ditandai dengan tingkat dukungan yang tinggi namun rendahnya arahan dari pemimpin. Gaya kepemimpinan ini memungkinkan adanya kontrol bergantian dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Dalam kepemimpinan partisipatif, baik atasan maupun bawahan berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.²⁷

Menurut Victor, Vroom, dan Philip Yetton dalam Usman, manajemen kepemimpinan partisipatif didasarkan pada gagasan otoritas bersama. Hal ini tidak berarti bahwa seorang pemimpin menyerahkan seluruh kendali atas pengambilan keputusan, namun ia mengambil tanggung jawab penuh untuk memastikan bahwa semua orang yang terlibat dalam proses tersebut bekerja sama untuk mencapai konsensus. Berikut tahapan kepemimpinan partisipatif yang dipaparkan Usman:²⁸

- 1) Tujuan tugas dan pilihan kelompok dalam pekerjaan.
- 2) Kedua, sudut pandang kelompok dipertimbangkan sebelum pemimpin menentukan pilihan.
- 3) Selain insentif moneter, motivasi bawahan merupakan upaya untuk membuat bawahan merasa dihargai sebagai anggota angkatan kerja.

²⁷ Ibid.,34

²⁸ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 352.

- 4) Adanya kepercayaan, persahabatan, dan komunikasi terbuka antara atasan dan karyawannya..

Dalam hal mengelola operasi sehari-hari suatu organisasi, para eksekutif yang mengadopsi pendekatan ini lebih mementingkan inspirasi bawahan mereka daripada mengelola mereka secara mikro. Mereka menumbuhkan lingkungan persahabatan dan hubungan berdasarkan rasa saling menghormati dan percaya di antara anggota kelompok, dan mereka memotivasi bawahan untuk menyelesaikan tugas dengan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan.

Seorang pemimpin yang mempraktikkan kepemimpinan partisipatif melibatkan bawahannya dalam proses pengambilan keputusan.²⁹ Kepemimpinan partisipatif mencakup pengelolaan yang demokratis, desentralisasi, pembagian wewenang, konsultasi, dan pengambilan keputusan kolektif. Bagaimana pengikut bertindak merupakan cerminan langsung dari bagaimana karyawan memandang gaya kepemimpinan yang digunakan, menjadikannya indikasi yang jelas tentang kepemimpinan partisipatif.³⁰

²⁹ Ranupandojo dan Suad Husnan (eds). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: BPFE-UGM.2000), hlm 46.

³⁰ Miftah Tohaha. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Pers. 2004), hlm 46.

f) Model Kepemimpinan Partisipatif

Berikut tanda-tanda yang ditunjukkan oleh model kepemimpinan partisipatif:

- 1) Pertama, seorang pemimpin sadar diri.
- 2) kedua, dia kreatif dan fleksibel.
- 3) ketiga, mereka tidak konservatif namun berpikir dalam sistem. Dinamika organisasi adalah sesuatu yang menarik untuk dipelajari lebih lanjut oleh para pemimpin.
- 4) Pemimpin tidak takut untuk mencoba hal-hal baru (mereka mempunyai rasa ingin tahu dan pengambil risiko)
- 5) Pemimpin fokus pada gambaran besar karena mereka ulet dan tulus dalam melakukan perubahan (mereka terbuka).³¹

2. Kepemimpinan Kepala Sekolah

a. Pengertian Kepala sekolah

Kepala sekolah berasal dari kata “kepala” dan “sekolah”. Kata “kepala” dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin suatu organisasi atau lembaga. Sedangkan “sekolah” adalah lembaga yang menerima dan mengajarkan mata pembelajaran. Jadi, secara umum kepala sekolah dapat diartikan sebagai pemimpin sekolah atau satuan pendidikan yang menerima dan mengajarkan

³¹ Branson, C. M., & Gross, S. J. “*Handbook of Ethical Educational Leadership*,” Routledge New York, NY. (2014) h, 5

kurikulum.³² Sebagai seorang pendidik, kepala sekolah juga harus memperhatikan dua hal, yaitu yang pertama adalah target dan yang kedua adalah metode internal. Memenuhi tanggung jawab seorang pendidik. kelompok sasaran dibagi menjadi tiga kategori subyek yang melaksanakan tugas pendidikan, yaitu pertama peserta pelajar, kedua pengurus dan ketiga guru. Ketiga kelompok tersebut antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya memiliki perbedaan-perbedaan yang sangat prinsip, yang secara umum dapat dicermati dalam berbagai gejala dan perilaku yang ditunjukkannya seperti misalnya dalam tingkat kematangannya, latar belakang sosial yang berbeda, motivasi yang berbeda, tingkat kesadaran dalam bertanggungjawab, dan lain sebagainya.³³

Upaya kolaboratif diperlukan untuk mencapai tujuan kelompok atau organisasi tertentu. Seorang pemimpin tidak perlu menjadi orator ulung untuk mengarahkan organisasinya menuju kesuksesan. Karena pada intinya, kepemimpinan adalah tentang melibatkan orang lain dalam proses untuk berpikir, mempertimbangkan, dan bertindak sejalan dengan aturan yang relevan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini tentang menginspirasi, mengundang, dan memobilisasi mereka. Untuk

³² Yulius Mataputun, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual terhadap Iklim Sekolah* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 25-26.

³³ Norma Puspitasari, "Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru Study Kasus SMK Batik 1 Surakarta", *Jurnal Informa Politeknik Indonusa Surakarta* ISSN: 2442-7942, Vol. 1 No. 1 Tahun 2015, 31.

mencapai tujuan mereka, pemimpin perlu memiliki keterampilan interpersonal untuk memotivasi pengikut mereka agar mengikuti aturan dalam segala hal yang mereka lakukan, termasuk cara mereka berpikir, berperilaku, dan bekerja. Strategi adalah istilah umum untuk pendekatan ini.

Jelas dari definisi kepemimpinan sebelumnya bahwa seorang administrator sekolah yang efektif adalah orang yang dapat menginspirasi rekan-rekannya, menentukan arah sekolah, dan memikul bebannya guna mencapai tujuan bersama lembaga. Kepala sekolah merupakan bagian yang paling krusial. Oleh karena itu, administrator sekolah dipandang sebagai pemimpin yang dapat memberikan contoh bagi siswa.

b. Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah

Pasal 15 Bab 6 Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018 menjabarkan tanggung jawab utama seorang kepala sekolah.

- 1) Tanggung jawab utama manajemen, pengembangan kewirausahaan, dan pengawasan staf pendidikan merupakan bagian terbesar dari pekerjaan tersebut.
- 2) Pengembangan sekolah dan peningkatan mutu sekolah berdasarkan delapan (delapan) standar nasional pendidikan merupakan tujuan tugas kepala sekolah sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

3) Apabila pada suatu sekolah tertentu terdapat kekurangan tenaga pengajar, maka kepala sekolah dapat turun tangan dan memimpin kegiatan pembelajaran atau bimbingan agar unit tersebut tetap berjalan.

4) Sebagaimana dimaksud pada ayat (3), kepala sekolah bertanggung jawab melaksanakan tugas pembelajaran dan pendampingan; itu adalah tanggung jawab tambahan di luar tanggung jawab utama kepala sekolah.

5) Kepala Sekolah Sekolah Indonesia Luar Negeri (SILN) diharapkan tidak hanya memenuhi tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (3), tetapi juga diharapkan aktif memajukan kebudayaan Indonesia.³⁴

Berdasarkan bukti yang diberikan, jelas bahwa prinsip tersebut memainkan peran penting dalam membentuk pertumbuhan sebuah lembaga pendidikan. Alasannya, kepala sekolah adalah pengawas sekaligus pemimpin kelas.

c. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah

Mustahil untuk melepaskan diri dari strategi sebagai alat manajemen yang ampuh, termasuk administrasi sekolah.

Strategi sekolah menjabarkan rencana bagaimana sekolah akan mencapai tujuan jangka panjangnya. Strategi adalah rencana menyeluruh yang menggabungkan semua rencana dengan tujuan

³⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 tahun 2018 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah.

yang ingin dicapai dalam jangka panjang melalui kompetensi. Jika Anda ingin kompeten dalam apa yang Anda lakukan, Anda memerlukan strategi, menurut Gaffar dalam Sagala. Strategi adalah rencana dengan prosedur terpadu dan menyeluruh yang dapat diikuti.³⁵

Kemampuan suatu perusahaan untuk mencapai tujuannya berhubungan langsung dengan strateginya. Tidak mungkin menjalankan suatu program tanpa rencana. Kebutuhan pertama seorang pemimpin dalam mencapai tujuan adalah sebuah rencana. Tidak ada bedanya seberapa kompeten seorang pemimpin; tanpa rencana yang matang, program tersebut tidak akan berguna dan tujuannya tidak akan tercapai. Kesuksesan seorang pemimpin tidak hanya bergantung pada keterampilannya saja; mereka juga membutuhkan rencana.

Strategi organisasi, menurut Rochaety, adalah “rencana yang lengkap dan terpadu” untuk mencapai tujuannya.³⁶ Suatu organisasi dapat memperoleh posisi yang kuat di bidang kerjanya dengan rencana yang matang. Alasannya adalah karena organisasi memiliki keahlian yang unggul dalam memenuhi permintaan dan keinginan konsumen di sektor yang dilayaninya.

³⁵ Syaiful Sagala, “Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan,” (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 137.

³⁶ Rochaety, dkk, “Sistem Informasi Manajemen Pendidikan” (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 112

Selain itu, Mulyasa berpendapat bahwa strategi adalah tentang pengambilan keputusan tentang masa depan suatu organisasi.³⁷

Strategi kepemimpinan mengharuskan pemimpin mampu beradaptasi dalam menghadapi perubahan dan memiliki visi, yaitu kemampuan melihat jauh ke depan. Di sisi lain, kepemimpinan strategis memerlukan seni dan ilmu yang berkonsentrasi pada tujuan dan kebijakan dengan pandangan ke masa depan. Kepemimpinan adalah seni dan ilmu mengelola kehidupan batin, motivasi, dan perilaku orang lain. Kepemimpinan adalah proses dimana seseorang atau organisasi mempengaruhi individu atau kelompok lain untuk mengambil tindakan tertentu guna mencapai tujuan bersama.³⁸

Upaya mencapai daya saing strategis dan pendapatan di atas rata-rata oleh lembaga pendidikan sangat dipengaruhi oleh strategi. Untuk mengembangkan dan melaksanakan rencana kemenangan, diperlukan kepemimpinan strategis yang kuat. 5 metode kepemimpinan yang efektif:

- a. Dapat melihat dengan jelas. Kemampuan untuk menyampaikan tujuan organisasi secara efektif kepada staf merupakan ciri seorang pemimpin dengan visi yang jelas.

³⁷ Yulmawati, "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan SD Negeri 03 Sungayang," (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, Vol. 1, No.2, 2016), 111-112.

³⁸ Istikomah, "*Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru*" (Nur El-Islam, Vol. 5, No. 2, 2018), 30.

- b. Berkomunikasi secara efektif. Kemampuan seorang pemimpin untuk membangkitkan keyakinan terhadap idenya di antara para pengikutnya sangat penting untuk mewujudkan visinya, dan salah satu cara untuk melakukannya adalah melalui komunikasi yang jelas dan persuasif.
- c. Mampu mengambil keputusan. Meskipun seorang pemimpin mempunyai kekuasaan tertinggi dalam pengambilan keputusan, hal ini tidak berarti bahwa pengikutnya tidak dapat menyampaikan pendapatnya. Karyawan adalah sumber daya perusahaan yang paling berharga, oleh karena itu tampaknya menjadi alasan mengapa strategi kepemimpinan harus berkisar pada pemberian penghargaan kepada mereka.
- d. Dapat menentukan potensi bahaya. Seorang pemimpin membutuhkan rasa percaya diri untuk melakukan perhitungan risiko, termasuk berpikir dua kali sebelum bertindak dan sering kali melibatkan pembuatan rencana darurat.
- e. Dapat melahirkan pemimpin masa depan. Meskipun pemimpin belum tentu menghasilkan pengikut, mereka harus mampu menghasilkan pemimpin masa depan. Hal ini karena memiliki tim pengambil keputusan yang percaya diri membuat pekerjaan seorang pemimpin menjadi lebih

sederhana. Untuk memastikan bahwa mereka yang mempunyai potensi dapat memberikan kontribusi penuh kepada organisasi, khususnya dalam keadaan tekanan tinggi, adalah tugas pemimpin untuk tidak mengabaikan kemampuan mereka.

Untuk menjadi kepala sekolah yang profesional dan memiliki kredibilitas yang tinggi, seseorang harus berpegang pada strategi kepemimpinan tertentu.³⁹ Strategi-strategi ini harus fokus pada hal-hal berikut: efektivitas proses pendidikan pengembangan kepemimpinan sekolah yang kuat, pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, budaya mutu, tim kerja yang kompak, cerdas, dan dinamis, kemerdekaan, peran serta warga sekolah dan masyarakat, transparansi manajemen dalam wacana demokrasi pendidikan, kesiapan untuk berubah terus mengevaluasi dan meningkatkan daya tanggap terhadap kebutuhan dan akuntabilitas.⁴⁰

Untuk mencapai visi, maksud, dan tujuan, telah ditetapkan tujuan tertentu dan didukung oleh indikator yang komprehensif. Pada setiap awal tahun ajaran, guru mengambil bagian dalam alat evaluasi diri untuk membuat profil kinerja mereka sendiri; profil ini berfungsi sebagai landasan untuk inisiatif

³⁹ Mulyasa, E, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 104

⁴⁰ Mukhtar, *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru pada SMP Negeri di Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar* (Aceh: Universitas Syiah Kuala), Vol 3. No 3 Tahun 2015, 105-106.

pengembangan profesional di masa depan. Pertemuan para profesional, seperti MGMP, digunakan untuk mengkoordinasikan peluang pengembangan profesi bagi para pendidik, pengajaran dan/atau pembelajaran.

Kemampuan untuk menilai situasi internal dan eksternal secara objektif sangat penting dalam perencanaan strategis karena memungkinkan organisasi untuk meramalkan perubahan dalam lingkungan eksternalnya. Menurut Wayan, langkah-langkah yang terlibat dalam mengubah tujuan organisasi menjadi sebuah rencana, mengembangkan strategi dan kebijakan untuk program strategis yang akan membantu mencapai tujuan tersebut, dan kemudian mencari cara untuk mewujudkan rencana tersebut adalah bagian dari perencanaan strategis. sekarang sudah berada di tempatnya.⁴¹

Sederhananya, strategi perencanaan adalah metode untuk mempersiapkan masa depan yang digunakan organisasi untuk menetapkan dan mencapai tujuannya. Organisasi terlibat dalam perencanaan ketika mereka menetapkan tujuan dan memutuskan tindakan mana yang akan diambil di masa depan untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan organisasi, kondisi pengembangan, pemilihan tindakan, penentuan langkah, dan perencanaan ulang untuk mengatasi kelemahan merupakan bagian dari proses ini.

⁴¹ Metty Nurherlyany, *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru: Studi pada SMPN 2 Jatiwaras dan SMPN 2 Salopa Kabupaten Tasikmalaya* (Tasikmalaya: Ijemar), Vol 01. No 02 Tahun 2017, 172.

3. Profesionalisme Guru

a. Pengertian Profesionalisme Guru

Yang dimaksud dengan “profesi” adalah pekerjaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang memerlukan jenjang pendidikan dan pelatihan tertentu, misalnya mengajar. pekerjaan yang memerlukan pelatihan khusus dianggap sebagai pekerjaan profesional, bukan pekerjaan manual yang dilakukan oleh mereka yang menganggur atau tidak dapat memperoleh pekerjaan yang menguntungkan, menurut Uzer Usman.⁴²

Dalam bahasa umum, profesi adalah pekerjaan, peran, atau serangkaian keterampilan apa pun yang memerlukan studi dan praktik ekstensif untuk mencapai kompetensi tingkat ahli. Pada prinsipnya, seseorang tidak boleh memasuki karir kecuali mereka telah mendapatkan pelatihan yang cukup dan siap secara fisik dan mental untuk melakukannya. Di sisi lain, profesionalisme mengakui bahwa pekerjaan tertentu memerlukan pelatihan khusus agar berhasil.

Ada persyaratan tertentu untuk menjadi seorang guru, dan profesi ini secara keseluruhan memerlukan infrastruktur khusus untuk memastikan bahwa para praktisinya memenuhi standar-standar ini dan mencapai tujuan mereka. Sebuah artikel dalam

⁴² Siti Nurhidayatul, Hasanah STAI, “Strategi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru,” (Tulungagung, 2022) 370.

ensiklopedia pendidikan bergengsi sedunia mencantumkan sepuluh ciri berikut yang menunjukkan suatu profesi:

- 1) Ranah intelektual terstruktur yang dinamis dan terus berkembang.
- 2) Proses mental.
- 3) Menerapkan metode teoretis ke dalam praktik.
- 4) Proses pelatihan dan sertifikasi memerlukan waktu yang lama.
- 5) Jumlah maksimum pernyataan dan standar etika yang dapat ditegakkan.
- 6) Sukses pada level tertinggi karir pilihannya.
- 7) Suatu organisasi profesional yang rukun dan berkomunikasi dengan baik satu sama lain.
- 8) Penghargaan sebagai pekerjaan yang ditunjuk.
- 9) Pertimbangan yang cermat terhadap penggunaan pengetahuan ahli secara tepat.
- 10) Ikatan pribadi dengan pakar lain di bidangnya.⁴³

Karena hanya mereka yang berupaya keras untuk menjadi instruktur yang dapat menyebut dirinya guru, maka para pakar pendidikan seringkali mengklasifikasikan guru sebagai profesional,⁴⁴ Karen tidak bergabung secara kebetulan atau karena hal itu ada dalam DNA keluarganya. Guru yang memiliki komitmen tinggi terhadap pekerjaannya dan berusaha menjadi lebih baik dalam

⁴³ Mahmud, *Etika Pendidikan Panduan bagi Guru Profesional* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), Hlm. 151-152

⁴⁴ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia)* (Jakarta: Kencana Media Group, 2008). Hlm.158

pekerjaannya melalui aktivitas seperti membaca secara luas, berpartisipasi dalam peluang pengembangan profesional, dan sering menghadiri konferensi profesional menunjukkan profesionalisme di kelas. Kelompok yang mewakili pendidik dan bekerja untuk meningkatkan standar di kelas.⁴⁵

Untuk lebih memahami bagaimana seorang guru dapat mencirikan dan menjelaskan keberadaan sekolah, kita dapat melihat kinerja guru sebagai kapasitas seorang guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran di sekolah dan tanggung jawab siswa di bawah bimbingannya dengan meningkatkan prestasi belajar siswa, kegiatan yang dilakukan instruktur ketika melakukan pembelajaran. Guru, melalui motivasi intrinsik, dan kepala sekolah, melalui kepemimpinan dan pengembangan profesional, bertanggung jawab bersama untuk meningkatkan prestasi siswa di kelas.⁴⁶

Guru diharapkan memiliki persyaratan kompetensi dan sertifikasi karena perannya sebagai profesional di bidangnya. Pasal 8 menjabarkan persyaratan bagi pengajar, termasuk gelar sarjana atau lebih tinggi, keahlian bidang studi, sertifikasi profesional, kesehatan mental dan fisik, dan kapasitas untuk membantu negara mencapai tujuan pendidikannya.⁴⁷

⁴⁵ Lihat Istarani dan Intan Pulungan, *Ensiklopedi Pendidikan* (Medan: Iscom Medan, 2015), hlm. 190.

⁴⁶ MI Baihaqi - Konstruktivisme: *Jurnal Pendidikan Dan and undefined 2015*, 'Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Di MA Ma'arif Selorejo Blitar', *Ejournal.Unisbablitar.Ac.Id*, 6.3, 2019 [accessed 16 February 2022], 98

⁴⁷ Umar Sidiq, *Etika dan Profesi Keguruan* (Tulungagung: STAI Muhammadiyah, 2018),

b. Standar Guru Profesional

Kemampuan dan kewenangan seorang guru untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya di bidang pendidikan secara bertanggung jawab dan dapat diterima disebut kompetensi guru.⁴⁸S Kompetensi menurut Undang-Undang Guru dan Dosen merupakan kumpulan sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik dalam rangka memenuhi tanggung jawab profesionalnya. Ciri-ciri tersebut meliputi pengetahuan, keterampilan, dan perilaku.⁴⁹

Untuk menjamin dan mengendalikan mutu pendidikan pada umumnya dan guru pada khususnya, perlu dilakukan standarisasi kompetensi guru pada tingkat nasional. Hal ini akan menetapkan ukuran ambang batas minimum dan kriteria kemampuan khusus yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang guru. Salah satu cara untuk mencapai hal ini adalah melalui sertifikasi guru dalam jabatan.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) telah mengatur soal standar nasional. Di dalamnya disebutkan bahwa persyaratan Pendidikan Nasional mencakup banyak hal, termasuk (a) persyaratan isi, (b) standar proses, (c) standar kompetensi lulusan, (d) standar mendidik masyarakat dan guru, dan (e) standar fasilitas

⁴⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hal. 14

⁴⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Pasal 1 ayat (10).

pendidikan. (f) standar infrastruktur, (g) kriteria keuangan, dan (h) standar evaluasi pendidikan.⁵⁰

Pendidik dan tenaga kependidikan lainnya diharapkan memenuhi kriteria kompetensi tertentu (butir d) yang meliputi kompetensi instruksional, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.⁵¹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Pendidik serta Peraturan Nomor 18 Tahun 2007 tentang Sertifikasi Guru Jabatan mengatur ketentuan teknis tambahan.

1) **Kompetensi Pedagogis**

Kemampuan memahami peserta didik, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil belajar, serta membina peserta didik untuk mewujudkan kemampuannya sendiri itulah yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik.⁵²

2) **Kompetensi Kepribadian**

Memiliki kepribadian yang mantap, dewasa, berilmu, berwibawa, patut diteladani, dan berbudi luhur merupakan sebuah keterampilan. Guru, dalam kapasitasnya sebagai panutan bagi anak-anaknya, hendaknya menunjukkan sikap

⁵⁰ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 2 ayat (1)

⁵¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Pasal 10 ayat (1), dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, Pasal 28 ayat (3).

⁵² Yeti Heryati dan Rusdiana A. *Pendidikan Profesi Keguruan: Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2015) h 235

dan karakter seorang laksamana dalam segala bidang kehidupannya. Guru harus selalu berusaha untuk menampilkan citra keunggulan dan otoritas, khususnya di mata siswanya, dengan membuat pilihan positif dan bertindak sesuai dengan itu.⁵³

3) Kompetensi Profesional

Hosnan mengutip pernyataan Cooper bahwa kompetensi mendasar seorang guru, kompetensi profesional, terdiri dari empat bagian: (1) memahami bagaimana orang belajar dan berperilaku, (2) menguasai dan ahli dalam bidang mata pelajaran di mana pelatih bekerja, dan (3) mempunyai mentalitas yang benar. memiliki pengetahuan tentang kemampuan diri sendiri sebagai guru, serta kemampuan siswa, dosen, dan bidang studi yang digelutinya. Pengetahuan, keterampilan, dan bakat (Skill) yang diperlukan untuk sukses dalam jalur karir yang dipilih (1) membaca topik-topik yang akan dibahas di kelas. (2) memahami materi kuliah KTSP dan kriteria kompetensi serta isi topik Peraturan Menteri tersebut. (3) memiliki pemahaman yang kuat tentang kerangka materi pelajaran, gagasan, dan prosedur ilmiah. (4) memasukkan prinsip-prinsip ilmiah ke dalam rutinitas sehari-hari.⁵⁴

⁵³ Sagala dan Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Bandung: Alfabeta 2013.) h 236

⁵⁴ Hosnan, M. *Etika Profesi Pendidik: Pembinaan dan Pemantapan Kinerja Guru, Kepala Sekolah, serta Pengawas Sekolah* (Bogor: Ghalia Indonesia 2016) h 236

4) Kompetensi Sosial

Kapasitas guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa, rekan kerja, staf, orang tua/wali, dan masyarakat disebut kompetensi sosial. Dengan demikian, kompetensi sosial sangat penting untuk komunikasi yang efisien dengan anak-anak, instruktur, orang tua, administrator sekolah, dan masyarakat. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16/2007 mencantumkan empat standar kompetensi: berpikir inklusif, bertindak obyektif, dan non-diskriminatif; berkomunikasi secara efektif, empati, dan sopan; beradaptasi dengan tempat kerja di Indonesia dengan keragaman sosial budaya; dan berkomunikasi dengan komunitas profesionalnya sendiri dan profesi lain secara lisan, tertulis, atau dalam bentuk lain. Ia harus memahami dan menggunakan gagasan pembelajaran humanistik, yang menganggap bakat siswa mempengaruhi prestasi belajar.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Model Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SD Negeri 1 Wagirkidul Pulung akan diperkuat dengan memasukkan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan untuk memperkuat keunikan penelitian dan karya analitis sebagai landasan dalam menafsirkan temuan. Untuk memastikan bahwa terdapat banyak temuan penelitian sebelumnya yang relevan, maka

peneliti yang memimpin penelitian di bawah arahan kepala sekolah melakukan observasi kepustakaan. Beberapa di antaranya antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Mutoharoh,⁵⁵ mahasiswa IAIN Ponorogo Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam dengan judul *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Pendidik (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Ponorogo) Tahun 2022/2023*. Rumusan masalah skripsi ini: 1. Menjelaskan pendekatan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru SMPN 1 Ponorogo. 2. Menjelaskan pendekatan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru SMPN 1 Ponorogo. 3. Membahas bagaimana kepala sekolah meningkatkan profesionalisme guru SMPN 1 Ponorogo. Penelitian lapangan dan studi kasus digunakan. Penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bagaimana Kepala SMPN 1 Ponorogo meningkatkan profesionalisme pendidik dengan meneladani Nabi Muhammad SAW serta mengadakan workshop dan pelatihan. Selain itu, kepemimpinan demokratis menuntut penghormatan terhadap sudut pandang orang lain.

Penelitian kali ini tidak jauh berbeda dengan penelitian sebelumnya karena juga mengandalkan metode penelitian kualitatif dan menekankan pada kompetensi pendidik. Penelitian di masa lalu dan sekarang berbeda karena penelitian terdahulu berfokus pada kepemimpinan kepala sekolah

⁵⁵ Lailatul Mutoharoh, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Pendidik Studi Kasus di SMP Negeri 1 Ponorogo* (skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022)

untuk meningkatkan profesionalisme guru, sedangkan penelitian masa kini menekankan partisipasi kepala sekolah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sigit Baskoro Aji,⁵⁶ mahasiswi IAIN Ponorogo Fakultas Tarbiyan dan Keguruan Jurusan Manajemen Pendidikan Islam dengan judul *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru (Studi Kasus SMP Islam Thoriqul Huda Czechok Babadan Ponorogo) Tahun Ajaran 2020* Skripsi ini menanyakan : 1 . Bagaimana idealisme kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh terhadap profesionalisme guru di SMP Islam Thoriqul Huda Czechok Babadan Ponorogo? 2. Mengapa Kepala Sekolah SMP Islam Thoriqul Huda Czechok Babadan Ponorogo menginspirasi profesionalisme guru? 3. Apa yang memotivasi kepala sekolah SMP Islam Thoriqul Huda Czechok Babadan Ponorogo meningkatkan profesionalisme guru? 4. Bagaimana kepemimpinan sadar kepala sekolah dapat meningkatkan profesionalisme guru di SMP Islam Thoriqul Huda Czechok Babadan Ponorogo. Penelitian kualitatif digunakan. Penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa idealisme kepemimpinan kepala sekolah dilakukan dengan membangun komitmen guru terhadap tugas, melakukan supervisi dan monitoring pembelajaran guru secara berkala,

⁵⁶ Sigit Baskoro Aji, *Kepemimpinan Transformasi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru Studi Kasus SMP Islam Thoriqul Huda Cekok Babadan Ponorogo* (skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020)

menjadi teladan yang baik, dan melibatkan seluruh warga sekolah dalam perencanaan dan komitmen terhadap program sekolah.

Penelitian saat ini menggunakan penelitian kualitatif seperti penelitian terdahulu. Perbedaannya adalah penelitian sebelumnya berkonsentrasi pada reformasi kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalisme guru, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada kepemimpinan partisipatif.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Niken Puspitasari,⁵⁷ Mahasiswa Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ponorogo, peminatan Pendidikan Agama Islam, “Peran Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogis Guru (Studi Kasus di SMA Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo)”. Tahun Pelajaran 2018. Rumusan masalah yang diambil: (1) Bagaimana cara kepala sekolah menetapkan program peningkatan keterampilan pedagogi guru di SMP Ainul Ulum Pulung Ponorogo? (2) Bagaimana penyelenggara sekolah melaksanakan peningkatan kompetensi? Instruktur pedagogi SMPT Ainul Ulum Pulung Ponorogo (3) Apa hasil programnya? (4) bagaimana kepala sekolah meningkatkan keterampilan pendidikan guru SMPT Ainul Ulum Pulung Ponorogo. Pada penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian studi kasus kualitatif secara intensif mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, unit sosial, kelompok, intuisi, atau masyarakat. Peneliti menggunakan penelitian studi kasus untuk menyelidiki inisiatif

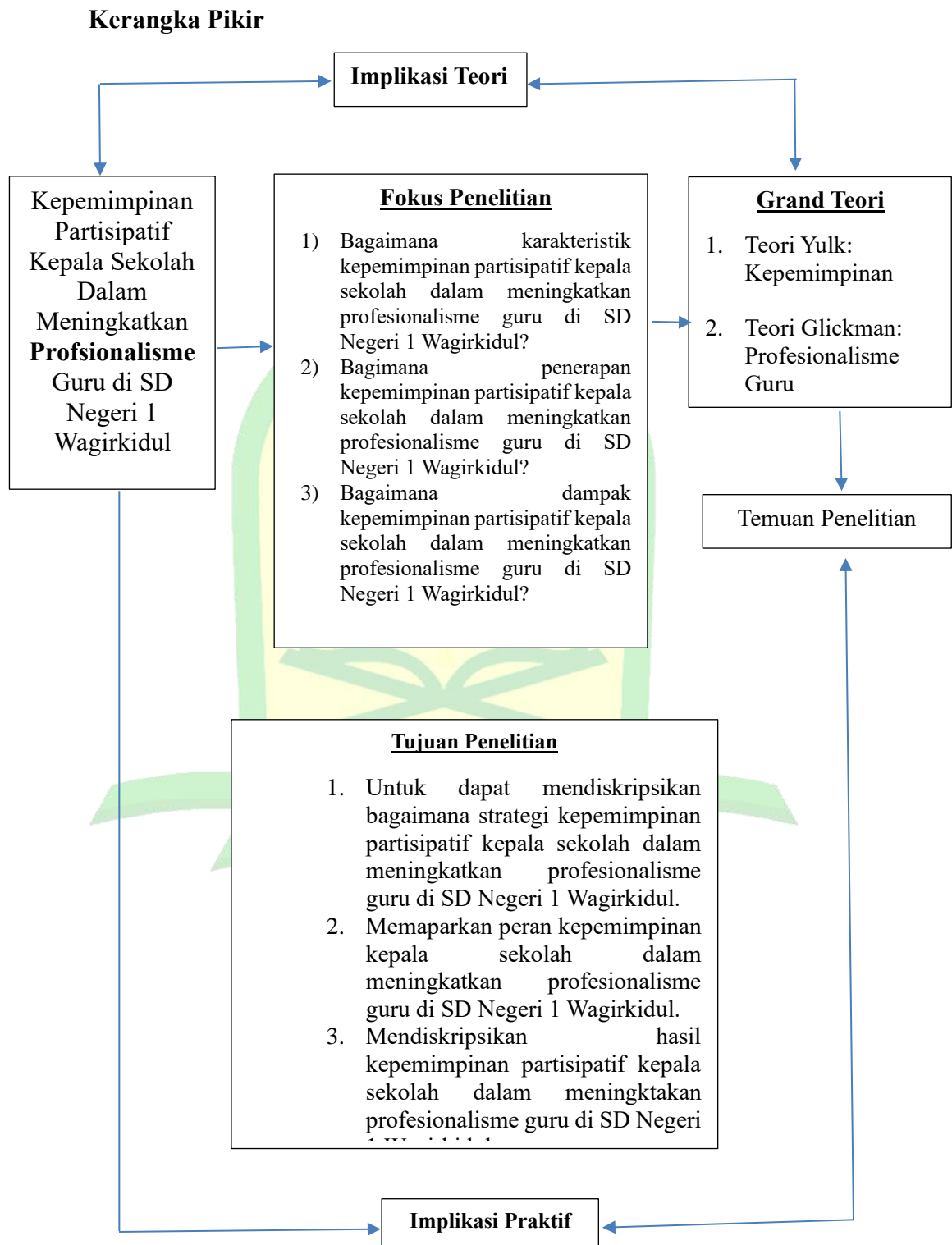
⁵⁷ Niken Puspitasari, *Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru (Studi Kasus di SMP Terpadu Ainul Ulum Pulung Ponorogo)* (skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018).

administrator sekolah untuk meningkatkan keterampilan pedagogi instruktur SMPT Ainul Ulum.

Penelitian ini menemukan bahwa program peningkatan kompetensi pedagogik guru kepala sekolah di SMPT Ainul Ulum Pulung Ponorogo berhasil. Keterlambatan dalam pengumpulan alat pembelajaran menjadi masalahnya. Selain itu penerapannya juga meningkatkan kompetensi pendidikan guru SMPT Ainul Ulum Pulung Ponorogo. Peran guru berdampak pada prestasi belajar di kelas. Penerapan dalam melaksanakan kurikulum, menerapkan banyak ide, melakukan inovasi pembelajaran agar menarik, dan menerapkan pengetahuan program pengembangan.

Penelitian saat ini menggunakan penelitian kualitatif seperti penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian sebelumnya dan kontemporer. Penelitian sebelumnya berfokus pada peningkatan kompetensi pedagogik guru, sedangkan penelitian kontemporer berfokus pada profesionalisme guru





Gambar 2. 1. Kerangka Piki

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Teknik kualitatif digunakan dalam prosedur penelitian ini. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip Bagus Eko Dono, pendekatan kualitatif adalah suatu cara melakukan penelitian yang menghasilkan informasi deskriptif tentang dan tindakan mereka melalui kata-kata tertulis atau lisan individu.⁵⁸ Untuk mengungkapkan temuan penelitian, peneliti mewawancarai dan mengamati guru dan kepala sekolah di SD Negeri 1 Wagirkidul Pulung Ponorogo untuk mengetahui lebih jauh pandangan mereka terhadap model kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dan dampaknya terhadap profesionalisme guru. Informasi tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Bidang studi ini menggunakan penelitian studi kasus untuk menggali secara mendalam konteks sejarah, dinamika sosial, masyarakat, organisasi, serta lembaga kemasyarakatan yang terlibat dalam situasi saat ini. Studi Kasus Upaya SD Negeri 1 Wagirkidul Pulung Ponorogo Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Pengajarnya.⁵⁹

⁵⁸ Bagus Eko Dono, *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa* (Jawa Barat: Guepedia, 2021), 23.

⁵⁹ Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus* (Madura: UTM Press. 2013), 16.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1) Lokasi Penelitian

Area mana pun di mana studi relevan dapat dilakukan untuk mendapatkan informasi berguna dikenal sebagai lokasi penelitian. Alamat tempat penelitian SD NEGERI 1 WAGIRKIDUL 63481 Jawa Timur Kec. Pulung, Kab. Ponorogo, Dukuh Dresi Rt 01 Rw 01, Wagirkidul, Kec. Pulung, Kab. Karena SD Negeri 1 Wagirkidul merupakan SD yang terpadang dan merupakan salah satu sekolah papan atas di Desa Wagirkidul, maka saya memilih untuk melanjutkan studi di sana. Kedisiplinan, kecerdikan siswa, serta sarana dan prasarana yang memadai dibandingkan sekolah lain menjadi beberapa daya tarik sekolah yang menggambarkan hal tersebut.

C. Data dan Sumber Data

Penelitian kualitatif yang dapat memberikan sumber data sebagai berikut:

1. Sumber data Primer

Data utama, atau data yang dikumpulkan dari lapangan itu sendiri, terdapat pada sumber data primer.⁶⁰ Kepala SD Negeri 1 Wagirkidul Pulung menjadi sumber data utama dalam penelitian ini. Ditambah lagi, terdapat data primer seperti petunjuk teknis program kepala sekolah dan tindakan yang telah atau akan dilakukan untuk meningkatkan

⁶⁰ Sumadi Suryabrata, *Model Penelitian* (Jakarta: Rajawali, 1987), 93

profesionalisme guru, antara lain. Pada saat yang sama, data sekunder dikumpulkan dari foto dan makalah yang dapat memperkuat data primer, seperti statistik prestasi administrator sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya.

2. Data Sekunder

Informasi tambahan yang dikumpulkan secara tidak langsung dari sumber yang ada, bukan langsung dari lapangan, disebut data sekunder. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber sekunder, seperti dokumen dan arsip. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini memanfaatkan gambar dan film yang menampilkan profesionalisme guru, serta bahan arsip SD Negeri 1 Wagirkidul Pulung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Informasi penelitian dan hasilnya diperoleh dari wawancara, dokumentasi, dan observasi yang cermat.

1. Observasi

Salah satu cara mengumpulkan informasi mengenai pokok bahasan baik secara langsung maupun tidak langsung adalah dengan observasi.⁶¹ Peneliti mengabaikan kebutuhan untuk menggunakan alat perantara dan langsung menuju ke lokasi yang diinginkan dalam observasi langsung. penelitian ini observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, Observasi partisipan melibatkan peneliti

⁶¹ Farida Nugrahani, *Model Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Bahasa* (Surakarta: Pilar Media, 2014)

berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas yang diamati sambil mendokumentasikan perilaku yang terjadi pada saat itu. Dengan menggunakan pendekatan partisipan ini, pengamat berpartisipasi dalam situasi yang mereka amati sebelum mendokumentasikan apa yang mereka lihat.. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengamati kepala SD Negeri 1 Wagirkidul Pulung guna mengetahui gambaran gaya kepemimpinannya.

2. Wawancara

Selama wawancara, emosi, opini, tujuan, tugas, dan fakta seseorang dibagikan dan dipertukarkan. Untuk melakukan wawancara, tidak cukup satu orang saja yang memulai diskusi sementara yang lain mendengarkan secara pasif. Penulis Stewart dan Cash berpendapat bahwa wawancara berfungsi sebagai platform komunikasi dua arah antara pewawancara dan orang yang diwawancarai.⁶²

Dalam wawancara penelitian kali ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, yang merupakan perpaduan antara wawancara terstruktur dan semi terstruktur. Sebelum melakukan wawancara penelitian terlebih dahulu. Menyiapkan topik wawancara dan daftar pertanyaan yang akan ditanyakan pada informan. Daftar subjek dan pertanyaan yang terstruktur akan dapat membantu untuk memudahkan wawancara dalam memulai wawancara, tidak seperti wawancara yang terstruktur ketat atau tidak terstruktur dalam bentuk bebas. Sebelum melakukan wawancara penelitian harus faham betul

⁶² Umar Sidiq dan Moh, Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: Nata Karya, 2019), 72.

mengenai apa yang ingin ditanyakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh tentang tujuan masa depan administrator sekolah dan guru di SD Negeri 1 Wagir Kidul Pulung melalui penggunaan metode wawancara mendalam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi semacam ini merupakan sarana pengumpulan informasi dari sumber tertulis, seperti arsip dan buku, yang dapat mencakup informasi mengenai penyelidikan, hipotesis, postulat, undang-undang, dan topik serupa lainnya.⁶³ Dokumentasi semacam ini melibatkan pengumpulan data dari buku dan arsip, yang mungkin mencakup rincian penelitian, teori, postulat, hukum, dan subjek terkait.

E. Teknik Analisis Data

Jika penelitian kualitatif ingin berhasil, analisis data harus dilakukan selama dan segera setelah pengumpulan data. Sebelum melakukan wawancara, peneliti telah menganalisis tanggapan yang diberikan subjek. Jika setelah penjelasan subjek masih belum dipahami, peneliti akan menanyakan pertanyaan yang sama berulang kali hingga diperoleh data yang dapat dipercaya. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif merupakan proses berulang yang bersifat partisipatif dari awal hingga akhir. Tiga langkah analisis data yang digunakan untuk mengkaji informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi adalah sebagai berikut:⁶⁴

⁶³ Mahmud, *Model Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 173

⁶⁴ Miles, Matthew B, A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Third Edition* (Sage Publications, Inc, 2014), 31-33

a. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kompresi Informasi Kondensasi data adalah proses mereduksi sejumlah besar data dari sumber seperti catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, makalah, dan bahan empiris dengan memilih, memfokuskan, membimbing, mengabstraksi, dan mengubahnya. Pada akhirnya diputuskan bahwa peneliti perlu memilah transkrip wawancara agar mendapatkan topik kajian yang diinginkan, berikut metode kondensasi data yang diperoleh dari catatan lapangan dan wawancara.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah reduksi data selesai, langkah selanjutnya adalah menampilkan data sedemikian rupa sehingga memungkinkan diambil kesimpulan dan tindakan dari data tersebut. Para ilmuwan akan lebih mudah memahami situasi dan menentukan langkah selanjutnya jika mereka menaruh perhatian besar pada cara data disajikan. Hal ini menyangkut keputusan peneliti untuk melanjutkan analisis atau mencoba mengambil tindakan untuk meningkatkan hasil.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Temuan penelitian, interpretasi, dan evaluasi adalah hasil yang diinginkan dari penarikan kesimpulan dari data yang diverifikasi. Pengungkapan akhir temuan terkait gaya kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dalam mengembangkan

profesionalisme guru di SD Negeri 1 Wagirkidul Pulung dapat disimpulkan.

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Ada sejumlah bagian yang bergerak selama pemfilteran data yang memastikan keaslian data. Oleh karena itu, apabila data yang diperoleh tidak mencukupi atau tidak relevan, maka akan dilakukan lebih banyak penelitian lapangan atau penyaringan data. Oleh karena itu, validitas data ini baik. Oleh karena itu, metode untuk memastikan keandalan data sangat penting dalam penelitian ini.⁶⁵

Pada saat yang sama, metode berikut harus digunakan untuk menilai keandalan hasil untuk memverifikasi validitasnya:

a. Perpanjangan Pengamatan

Keterlibatan peneliti sangat penting dalam pengumpulan data, namun hal ini bersifat singkat dan memerlukan lebih banyak waktu untuk mendalami konteks penelitian. Dengan tetap berada di lokasi penelitian sampai semua data terkumpul, peneliti terlibat dalam partisipasi yang lebih luas.

b. Ketekunan pengamatan

Para ilmuwan mungkin akan lebih rajin memverifikasi keakuratan datanya dengan memeriksanya berulang kali. Pengamatan terus-menerus dan penggunaan referensi dari buku-

⁶⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007). 172

buku dan bahan-bahan lain dapat membantu dalam memeriksa dan memperluas pemahaman mereka.

c. Triangulasi

Triangulasi merupakan suatu pendekatan pengumpulan data yang menggunakan beberapa metode dan sumber untuk mendapatkan hasil yang paling akurat.⁶⁶ Betapa bermanfaatnya penggunaan triangulasi dalam pengumpulan data untuk mengetahui apakah hasilnya konsisten, bertentangan, atau konvergen (meluas). Hasilnya akan lebih dapat diandalkan, komprehensif, dan konsisten jika peneliti menggunakan metode triangulasi dalam mengumpulkan data. Berikut adalah metode triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini:

1) Triangulasi Teknik

Dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti melakukan triangulasi teknis untuk mengumpulkan data dari satu sumber dengan beberapa cara.

2) Triangulasi Sumber

Dengan kata lain, peneliti menggunakan metode yang sama ketika memperoleh data dari berbagai sumber. Dengan data tambahan seperti catatan atau arsip, data tersebut berasal dari kepala sekolah SD Negeri 1 Wagirkidul Pulung Ponorogo.

⁶⁶ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Model Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),321

Para peneliti menggunakan triangulasi teknis dan sumber dalam penelitian mereka. Keabsahan data dijamin dengan triangulasi sumber, yaitu melakukan wawancara terhadap banyak informan yang masih relevan dengan penyelidikan. Istilah "triangulasi" mengacu pada metode pengumpulan data tertentu yang melibatkan penggabungan beberapa jenis pengumpulan data dan sumber informasi yang berbeda.⁶⁷ Tujuan penggunaan triangulasi dalam pengumpulan data adalah untuk mengetahui apakah hasilnya konsisten, bertentangan, atau konvergen (meluas). Dengan demikian, data yang dikumpulkan dengan metode triangulasi akan lebih andal, komprehensif, dan konsisten.

A. Tahapan Penelitia

1) Tahap Pra Lapangan

Ada enam langkah yang harus diikuti peneliti, dan pada titik ini, pemahaman mereka tentang etika penelitian lapangan semakin diperkuat. Pada saat yang sama, berikut adalah penjelasan mengenai tindakan dan faktor yang perlu dipertimbangkan:

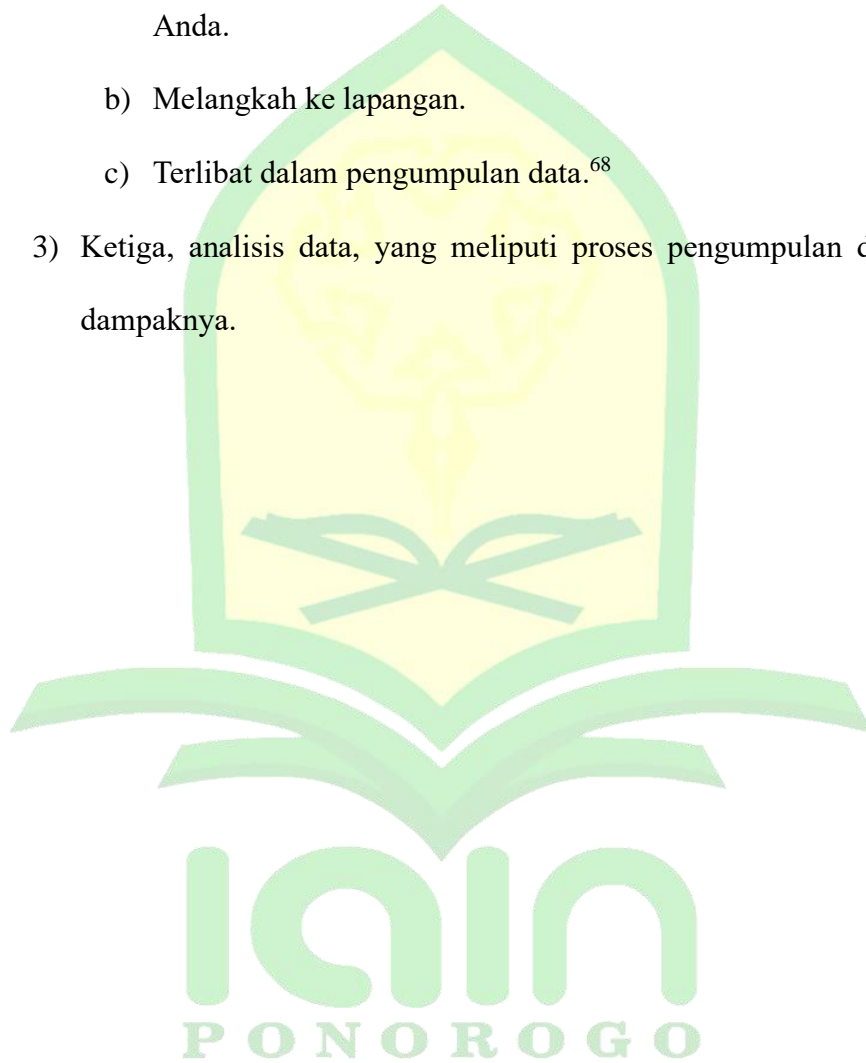
- a) Pertama, buatlah rencana untuk penelitian
- b) Selanjutnya, pilihlah tempat untuk melakukan studi
- c) Menangani izin yang diperlukan.
- d) Melihat-lihat dan mengevaluasi situs.
- e) Memilih dan menggunakan informasi yang benar. f) Siapkan peralatan

⁶⁷ Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, hlm, 96.

- f) Pikirkan masalah etika apa pun yang mungkin timbul.
- 2) Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pertama dari tiga fase kerja lapangan atas adalah:

- a) Biasakan diri dengan konteks pembelajaran dan persiapkan diri Anda.
 - b) Melangkah ke lapangan.
 - c) Terlibat dalam pengumpulan data.⁶⁸
- 3) Ketiga, analisis data, yang meliputi proses pengumpulan data dan dampaknya.



⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. hlm. 289

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SDN 1 Wagir Kidul

Di Jl. Pulung-Pudak di Desa Wagir Kidul Pulung Ponorogo adalah Sekolah Dasar Negeri 1 Wagir Kidul Pulung Ponorogo. Dahulu dikenal dengan nama SR3 Wagir Kidul (Sekolah Rakyat untuk lulusan sampai dengan kelas 3), SDN 1 Wagir Kidul pertama kali dibuka pada tahun 1921. Dua orang hadir sepanjang periode tersebut. Setelah berganti nama menjadi Sekolah Rakyat 4 pada tahun 1930 dan kembali pada tahun 1955 menjadi Sekolah Rakyat 6. Setelah itu pada tahun 1966 menjadi Sekolah Dasar Negeri Wagir Kidul 1, dan menyandang nama tersebut hingga tahun 1984.⁶⁹

Kepemimpinan SDN 1 Wagir Kidul saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Sarkam: Tahun 1921 – 1966
- b. S. Siswo Prayitno: Tahun 1966 – 1984
- c. Soerachmat: Tahun 1984 – 1999
- d. Tukul Prayitno S.Pd: Tahun 1999 – 2009
- e. Hermanus Kristiantoro, S.Pd : Tahun 2009 – 2014
- f. Moh. Maksum, S.Pd: Tahun 2014 – 2019
- g. Mulyono, S.Pd. M.Pd: Tahun 2019 – 2023

⁶⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/12-II/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

h. Yulianto, S.Pd.: Tahun 2023 – sekarang

1. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Adapun visi, misi, dan tujuan SDN 1 Wagir Kidul Pulung Ponorogo adalah sebagai berikut:

a. Visi Sekolah

**“CAKAP, CERDAS, BERPRESTASI DAN BERBUDAYA
LUHUR YANG DILANDASI IMAN DAN TAQWA”**

b. Misi Sekolah

- 1 Melaksanakan pembelajaran yang kontekstual dan bernuansa PAIKEM
- 2 Menyiapkan generasi unggul yang memiliki potensi dibidang IMTAQ dan IPTEK
- 3 Membentuk sumber daya manusia aktif, kreatif, inovatif, dan kerja keras sesuai dengan perkembangan zaman.
- 4 Membangun citra sekolah mandiri, dan sebagai mitra terpercaya di Masyarakat.
- 5 Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik.
- 6 Mengoptimalkan kegiatan Pengembangan diri Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

c. Tujuan Sekolah

1. Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
2. Siswa yang sehat jasmani dan Rohani.

3. Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi
 4. Mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat, dan kebudayaannya.
 5. Siswa kreatif, terampil, dan bekerja keras untuk dapat mengembangkan diri secara terus menerus.
 6. Memiliki Tim Olahraga yang mampu bersaing ditingkat Kecamatan / Kabupaten.
 7. Memiliki Gudep Pramuka yang dapat berperan aktif baik ditingkat Gugus maupun Kwartir Ranting Pulung
 8. Memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana untuk kegiatan pembelajaran (perpustakaan, media pembelajaran Matematika, IPA, IPS, Olahraga, Seni Budaya, dan Ketrampilan) dan sarana penunjang lainnya (Ruang Perpustakaan, Musola, ruang komputer, ruang UKS) dengan mengedepankan skala prioritas.⁷⁰
2. Letak Geografis SDN 1 Wagir Kidul
 - a. Berlokasi di kawasan pedesaan Desa Wagir Kidul di Jalan Raya Pulung Pudak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur, siswa SD Negeri Wagir Kidul Pulung Ponorogo 1 melayani dari pedesaan sekitar. 8 km memisahkan SDN 1 Wagir Kidul dari pusat kecamatan dan 25km memisahkannya dari pusat otonomi daerah. Lokasi SDN

⁷⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/12-II/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

1 Wagir Kidul berada di jalan raya utara dan selatan. Ikuti jalur berikut untuk melihat lokasi SDN 1 Wagir Kidul Pulung Ponorogo:

- b. Berbatasan dengan Desa Banaran di sebelah utara.
- c. Tepi selatannya bertemu dengan pemukiman Bedrug.
- d. Batas baratnya dengan Desa Singgahan,
- e. Batas timur dengan Desa Tambang, keduanya terletak di kecamatan Pudak.

3. Keadaan Pendidik Di SDN 1 Wagir Kidul

Staf pengajar SDN 1 Wagir Kidul berjumlah sebelas. Ada enam pengajar yang merupakan pegawai negeri sipil (PNS), dan lima lagi yang membantu.

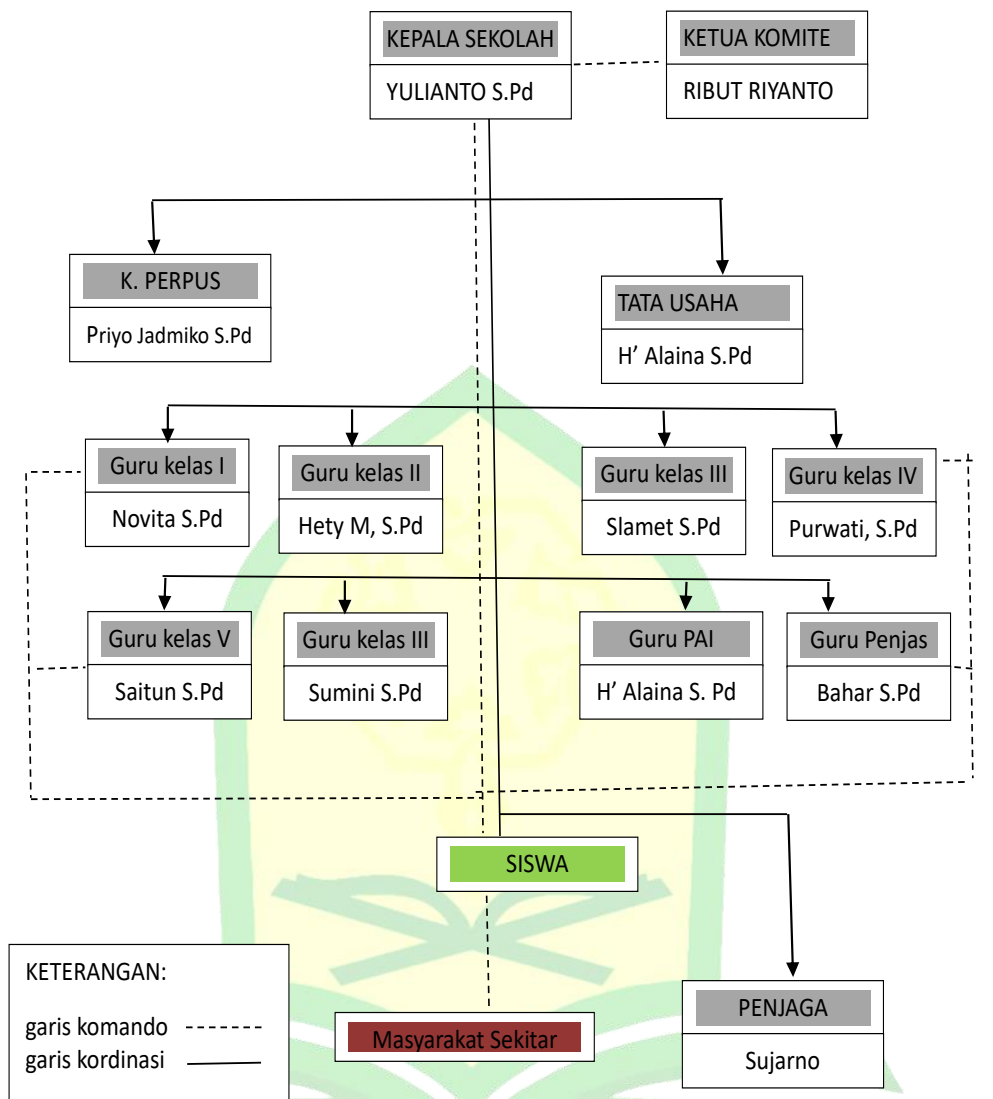
Tabel 4.1. Staf Pengajar SDN 1 Wagir Kidul

Status	Kepala	Guru	Penjaga	Jumlah
Kepegawaian				
PNS	1	4	1	6
Bantu		5		5
Jumlah	1	9	1	11

4. Struktur Organisasi SDN 1 Wagir Kidul

Sejumlah anggota masyarakat dan anggota komite sekolah membentuk struktur organisasi SDN 1 Wagir Kidul. Anggota lainnya termasuk sekretaris seni, pramuka, dan kepala sekolah.⁷¹

⁷¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 03/D/12-II/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian



Gambar 4.1. Struktur Organinsasi SDN 1 Wagir Kidul

5. Sarana dan Prasarana SDN 1 Wagir Kidul

Sarana dan prasarana pendukung kegiatan belajar mengajar (KBM) harus memadai. Di SDN 1 Wagir Kidul, sarana prasarana tersebut di atas merupakan salah satu hal yang membantu dalam terlaksananya program pendidikan. Ruang kelas, perpustakaan, kantin, kamar mandi/WC,

ruang kepala sekolah, dan ruang guru merupakan bagian dari infrastruktur yang tersedia.

6. Keadaan siswa SDN 1 Wagir Kidul

Pendidik dan peserta didik merupakan mesin yang menggerakkan mesin pendidikan. Berdasarkan tabel angkatan 2023–2024, berikut posisi siswanya:

Tabel 4.2. Jumlah siswa SDN 1 Wagir Kidul

Kelas	L	P	Jumlah	Guru Kelas
I	10	7	17	Novita Dwi Astuti, S.Pd.
II	17	10	27	Hety Mulyani, S.Pd.
III	10	12	22	Slamet Riyanto, S.Pd. SD
IV	15	10	25	Purwati, S.Pd
V	11	13	24	Saitun S.Pd
VI	11	6	17	Sumini, S. Pd.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Karakteristik kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SD Negeri 1 Wagirkidul

Kelulusan dari perguruan tinggi atau universitas sangat bergantung pada profesionalisme guru. Kemampuan sekolah dalam menghasilkan lulusan yang kompeten dan mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat sebagai sumber daya manusia yang berharga berkorelasi langsung dengan kualitas tenaga pengajarnya.

Berikut rangkuman antusias tanggapan informan kepala sekolah saat wawancara mengenai topik berikut: Kualitas kepemimpinan partisipatif

kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SD Negeri 1 Wagirkidul dan SD Negeri 1 Wagirkidul Pulung:

Saya menerapkan komunikasi dua arah sebagai pemimpin sekolah ini karena memungkinkan penyebaran informasi yang akurat sekaligus mengurangi kemungkinan terciptanya informasi yang salah, kesalahpahaman, atau resepsi negatif. Selain itu dengan adanya komunikasi dua arah tersebut membawa pengaruh yang baik untuk lembaga pendidikan itu sendiri. Dengan adanya komunikasi dua arah apapun informasi yang kita terima akan jelas informasinya dan tidak menimbulkan simpang siur yang akan membuat kesalah fahaman didalamnya.⁷²

Berikut penuturan Ibu Saitun S.Pd mengenai kualitas kepemimpinan partisipatif kepala sekolah:

Komunikasi yang dilakukan kepala sekolah sendiri adalah contoh yang baik dari komunikasi dua arah karena ia sering menyampaikan fakta-fakta yang sudah ada. Selain itu, jika pihak administrasi mengadakan rapat atau membicarakan sesuatu, para guru selalu diundang untuk berpartisipasi. Dan jangan pernah ragu untuk meminta nasihat dari para pendidik.⁷³

Hal yang hampir sama juga ditambahkan oleh ibu Purwati S.Pd sebagai berikut:

Dalam lembaga pendidikan disini kepala sekolah menerapkan komunikasi secara dua arah, karena informasi yang diterima lebih jelas dan lebih tepat karena didapat langsung oleh sumber pesa yang dapat diberi tanggapan atau masukan oleh orang yang menerima pesan. Dengan begitu komunikasi dua arah ini bisa meminimalkan kesalah faham antara satu sama lain. Dengan komunikasi dua arah ini yang penerima pesan dapat menanyakan langsung terhadap pesan yang diterima.⁷⁴

⁷² Lihat Trsanskrip Wawancara Nomor:01/12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Wawancara

⁷³Lihat Trsanskrip Wawancara Nomor:02/W/12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁷⁴Lihat Trsanskrip Wawancara Nomor:03/W/12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Kepala sekolah memiliki pedang bermata dua: dia harus memberikan contoh yang baik kepada bawahannya dan terus-menerus mendorong mereka untuk menjadi guru yang lebih baik. Menjadi guru profesional bukanlah suatu hal yang mudah. Begitu pula dengan kepribadian kepala sekolah yang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan profesionalisme guru kelas. Menurut Bu Saitun, guru SD Negeri 1 Wagirkidul, kepala sekolahnya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

Iya mba, kepala sekolah selalu memberikan tanggapan atau respon tentang apa yang disampaikan oleh guru, selain itu kepala sekolah mendapat sudut pandangan baru dari sisi yang berbeda. Maka dari itu kepala sekolah selalu mendengarkan secara aktif atas apa yang disampaikan oleh bapak / ibu guru.⁷⁵

Saat menjadi komandan SD Negeri 1 Wagirkidul, Purwati pada intinya mengungkapkan ciri-ciri kepala sekolah sebagai berikut: “Baik mba, kepala sekolah selalu menjadi pendengar yang baik untuk para guru apabila ada sebuah permasalahan yang ada. Selain itu kepala sekolah juga memberikan tanggapan dan masukan atas apa yang disampaikan oleh bapak/ ibu guru.”⁷⁶

Temuan peneliti menguatkan gagasan ini, menunjukkan bahwa kepala sekolah memperhatikan dan menanggapi masukan guru, baik positif maupun negatif. Terlebih lagi, administrator memiliki masukan yang mendalam tentang pelajaran guru.⁷⁷

⁷⁵Lihat Trsanskrip Wawancara Nomor: 02/W/12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Peneltian

⁷⁶Lihat Trsanskrip Wawancara Nomor:03/W/12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁷⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Pendekatan kepala sekolah yang bersikap terbuka dan terbuka terhadap pilihan yang diambil memiliki dampak yang signifikan dalam memperbaiki permasalahan saat ini ketika kepala sekolah mengambil keputusan. Saat diwawancara, hal ini diungkapkan Wagirkidul, kepala SD Negeri 1:

Iya, saya selalu terbuka dan transparan terhadap Keputusan yang saya ambil, karena saya juga memerlukan ide dan pikiran para guru untuk pengambilan sebuah keputusan yang tepat, dengan begitu sebuah keputusan tersebut tidak memberatkan dan merugikan satu sama lain. Karena telah dibuat dan dirunding secara bersama- sama. Dan juga dengan melibatkan guru dalam masalah yang ada di sebuah lembaga Pendidikan tersebut juga sangat penting bagi keberlangsungan lembaga Pendidikan itu sendiri.⁷⁸

Berikut ini hampir sama dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Saitun ketika ditanya tentang ciri-ciri administrator sekolah yang efektif:

Iya mba, kepala sekolah selalu memusyawarahkan dan mengikut sertakan para guru dalam pengambilan sebuah Keputusan yang akan diambil. Alasannya, penalaran yang masuk akal yang didukung oleh bukti sangat penting untuk membuat penilaian yang masuk akal. Alasannya sederhana, bahwa substansi suatu pilihan sangat bergantung pada keputusan itu sendiri.⁷⁹

Hal yang hampir sama disampaikan juga oleh ibu Purwati selaku guru di SD Negeri 1 Wagirkidul sebagai berikut:

Iya mba, kepala sekolah selalu mengikut sertakan para guru dalam pengambilan sebuah keputusan yang akan diambil. Karena dengan adanya pengambilan Keputusan secara bersama – sama akan membawa dampak yang baik dalam lembaga Pendidikan, karena dengan adanya itu sebuah Keputusan dirumuskan dan disepakati oleh berbagai sisi bukan hanya dari satu sisi.⁸⁰

⁷⁸Lihat Trsanskrip Wawancara Nomor:01/W/12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁷⁹Lihat Trsanskrip Wawancara Nomor:02/W/12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁸⁰Lihat Trsanskrip Wawancara Nomor:03/W/12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian



Gambar 4.2. Foto Rapat Kepala Sekolah

Dari gambar di atas dapat menjadi bukti bahwasannya, dalam sebuah rapat pengambilan keputusan kepala sekolah selalu mengikut sertakan para guru dalam penetapan keputusan yang diambilnya. Karena kepala sekolah juga memerlukan ide dan wawasan bukan hanya dari satu sisi.⁸¹

Menjadi pemimpin dalam sebuah lembaga pendidikan bukanlah suatu perkara yang dapat dikerjakan oleh sembarang orang. Melainkan harus seseorang yang telah terlatih dan terdidik untuk dapat memajukan sebuah lembaga pendidikan. Kepala sekolah bukan hanya bertugas untuk memimpin sebuah lembaga Pendidikan, namun juga harus mendorong para guru untuk selalu aktif aktif dan ikut berpartisipasi dalam sebuah lembaga pendidikan.

Dari hasil wawancara dengan informan kepala sekolah mengenai karakter kepala sekolah dalam mendorong para guru untuk aktif dan

⁸¹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor:04/D/20-II/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

kreatif serta ikut berpartisipasi dalam lembaga pendidikan sebagai upaya meningkatkan profesionalisme guru di SD Negeri 1 Wagirkidul dijawab dengan sangat antusias sebagai berikut:

Iya mba, saya selalu memberikan arahan dan dorongan kepada para guru, agar guru dapat berkembang dan berpartisipasi dalam dunia pendidikan. Karena kepala sekolah ingin menumbuhkan dan menjadikan guru yang aktif dan kreatif didalam sebuah lembaga pendidikan. Saya mendorong guru agar selalu aktif dan dapat ikut berpartisipasi dalam lembaga pendidikan dengan cara memberikan ruang untuk para guru agar dapat mengutarakan pendapat yang mereka miliki, selain itu dengan melaksanakan musyawarah setiap bulan sekali untuk mediskusikan permasalahan dan menyelesaikan masalah.⁸²

Pendapat yang hampir sama disampaikan oleh ibu Saitun selaku guru di SD Negeri 1 Wagirkidul sebagai berikut:

Kalau itu selalu mba, karena seorang pemimpin harus dapat mengerakkan dan menjadikan seorang guru agar selalu aktif dalam dunia Pendidikan. Kalau kepala sekolah dan guru aktif maka sebuah lembaga Pendidikan juga dapat berkembang dengan baik dan optimal. Selain itu tugas kepala sekolah salah satunya juga untuk mendorong dan memberikan motivasi pada guru agar dapat mengembangkan ide dan gagasannya.⁸³

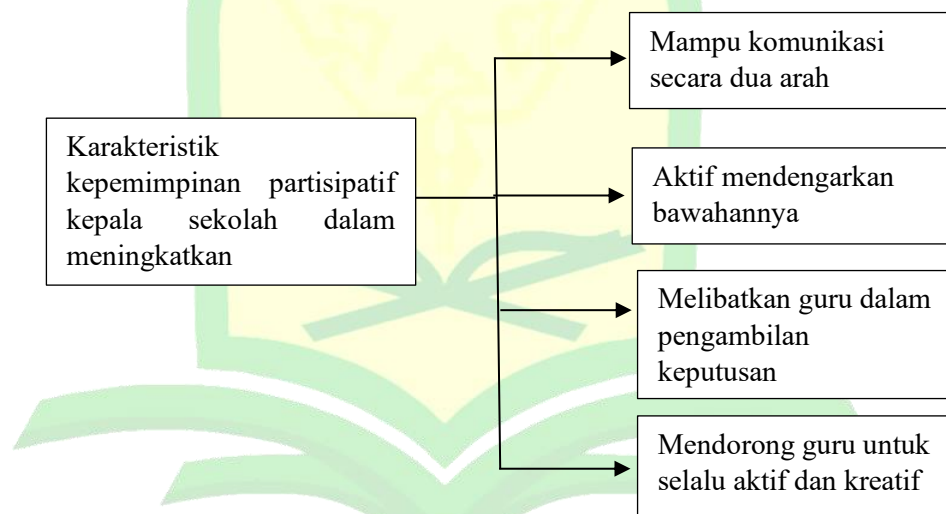
Selain itu pendapat lainnya disampaikan oleh ibu Purwati selaku guru di SD Negeri 1 Wagirkidul, sebagai berikut: “Iya mba, kepala sekola sangat berperan aktif untuk mengikut sertakan para guru untuk selalu bergerak aktif dan selalu memberikan dukungan dan dorongan atas sesuatu yang dimana hal tersebut baik untuk lembaga pendidikan tersebut.”⁸⁴

⁸² Lihat Trsanskrip Wawancara Nomor:01/W/12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁸³ Lihat Trsanskrip Wawancara Nomor:02/W/12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁸⁴ Lihat Trsanskrip Wawancara Nomor:03W//12-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Secara keseluruhan, bukti di atas menunjukkan hal ini. Kepemimpinan partisipatif kepala sekolah bersifat dua arah, mendengarkan pendapat orang lain, mengutamakan kepentingan orang lain, melibatkan guru dalam pengambilan keputusan, dan mendorong guru untuk berpartisipasi dalam musyawarah. Kepala sekolah menginspirasi bawahannya. Beliau selalu memberi nasehat dan masukan ketika ada permasalahan, dan pengambilan keputusan terjadi pada rapat semesteran.



Gambar 4.3. Karakteristik Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah

2. Langkah-langkah kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru

Menjadi kepala sekolah memerlukan tahapan untuk mempengaruhi guru dan mengembangkannya agar lebih profesional dalam proses belajar mengajar di lembaga pendidikan. Kepala SD Negeri 1 Wagirkidul merinci prosedurnya selama wawancara:

Langkah – Langkah yang saya gunakan yaitu selalu mendengarkan dan mengikut sertakan para guru untuk ikut serta andil dalam sebuah pengambilan keputusan, memberikan motivasi pada guru agar mereka menjadi lebih semangat untuk mengajar serta memberikan apresiasi atau reward bukan hanya dengan bentuk materi melainkan dengan cara mengakui pencapaian yang mereka miliki dengan menyampaikan secara langsung bahwasannya mereka berperan sangat penting dalam lembaga pendidikan. Dengan hal tersebut guru akan merasa dilihat, didengar dan sangat dihargai atas apa yang mereka dapatkan. Dan juga selalu menjalin hubungan yang baik dan saling percaya dengan para guru. Seperti selalu tegur sapa dengan guru saat bertemu, sering mengadakan rapat untuk memecahkan sebuah permasalahan yang ada.⁸⁵

Pernyataan tersebut diungkapkan oleh salah satu guru yaitu ibu Saitun sebagai berikut:

Untuk pengambilan sebuah keputusan bahwasannya kepala sekolah selalu mengikut sertakan para guru untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan yang akan diambilnya. Serta kepala sekolah memberikan ruang pada para guru untuk mengutarakan pendapat dan ide-ide untuk Keputusan yang akan diambilnya, serta kepala sekolah juga sangat memperhatikan dan mendengarkan dengan antusias pendapat yang disampaikan oleh guru.⁸⁶

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh ibu Purwati sebagai berikut: “Baik mba untuk setiap pengambilan keputusan yang disenggarakan oleh kepala sekolah, bahwasannya beliau selalu mengikut sertakan guru dalam pengambilan keputusan yang dibuat. Selain itu kepala sekolah juga memberikan waktu untuk para guru mengutarakan ide dan gagasan mengenai sebuah keputusan yang akan diambilnya.”⁸⁷

Dalam sebuah rapat diskusi bukan hanya kepala sekolah saja yang memiliki wewenang dalam menyampaikan pendapatnya, melainkan seluruh guru yang ikut serta dalam rapat tersebut memiliki hak untuk mengutarakan masukan yang mereka miliki. Karena kepala sekolah

⁸⁵Lihat Trsanskrip Wawancara Nomor:01/W/13-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁸⁶Lihat Trsanskrip Wawancara Nomor:02W//13-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁸⁷Lihat Trsanskrip Wawancara Nomor:03W/13-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

sangat memerlukan masukan dari berbagai sisi bukan hanya dari satu sisi saja. Dari hasil wawancara yang disampaikan oleh kepala sekolah dalam memperhatikan pendapat kelompo disampaikan sebagai berikut:

Dalam pengambilan keputusan saya selalu memperhatikan pendapat kelompok yang ikut andil dalam sebuah rapat tersebut. Karena saya sangat memerlukan masukan-masukan dari para guru mengenai keputusan yang akan saya ambil. Selain itu dengan memperhatikan pendapat mereka saya pribadi sangat terbantu dengan ide-ide dan gagasan yang disampaikan oleh para guru tersebut. Saya memperoleh masukan dan usulan bukan hanya dari diri saya sendiri, melainkan dari orang lain juga. Namun dalam kesempatan ruang dan waktu yang saya brikkan kepada bapak/ibu guru mereka jarang ada yang memberikan tanggapan mengenai apa yang saya bicarakan, kalua saya tidak sedikit menekan agar mereka agar para guru dapat mengutarajanj pendapatnya⁸⁸

Hal yang hampir sama juga dikemukakan oleh ibu Saitun, sebagai berikut:

Iya mba dalam pengambilan sebuah keputusan bahwasannya kepala sekolah selalu memperhatikan pendapat yang disampaikan oleh bapak/ibu guru yang sedang mengikuti berlangsungnya rapat tersebut. Karena kepala sekolah ingin mendapat masukan dan kritikan dari keputusan yang dibuatnya.⁸⁹

Pernyataan yang hampir sama juga disampaikan oleh ibu Purwati, sebagai berikut:

Bahwasannya kepala sekolah selalu mengikut sertakan para guru dalam pengambilan keputusan yang diambil oleh kepala sekolah. Selain itu kepala sekolah juga memberikan hak pada paa guru untuk mengutarakan pendapat yang akan dibuat secara bersama tersebut. Karena kepala sekolah ingin mengambil sebuah keputusan bukan hanya dari keputusan kepala sekolah tersebut, melainkan keputusan tersebut dibuat secara bersama-sama.⁹⁰

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/13-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁸⁹Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/13-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/13-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penelitian, bahwasannya kepala sekolah selalu mengikut sertakan para bawahannya dalam pengambilan sebuah keputusan yang dibuatnya. Serta kepala sekolah juga selalu mendengarkan dan memperhatikan pendapat yang disampaikan oleh para bawahannya kepada kepala sekolah. Karena kepala sekolah memerlukan ide dan wawasan dari pendapat yang disampaikan oleh para bawahannya.⁹¹

Untuk menambah semangat dalam mengajar seorang guru dilembaga pendidikan diperlukannya sebuah apresiasi baik berupa penghargaan ekonomis ataupun suatu upaya agar para guru merasa pentingnya mereka dalam sebuah lembaga pendidikan tersebut. Serta perlu adanya hubungan yang baik antara guru dan kepala sekolah agar sebuah lembaga pendidikan di SD Negeri 1 Wagirkidul dapat berjalan dengan baik dan efisien. Seperti yang diutarakan oleh ibu Saitun sebagai berikut:

Iya mba, kepala sekolahh sering memberikan penghargaan pada guru yang berprestasi baik berupa materi ataupun nonmateri. Seperti memberikan kesempatan pelatihan dan kursus untuk meningkatkan profesionalisme guru. Selain itu kepala sekolah juga menyediakan berbagai macam fasilitas yang diperlukan oleh guru guna untuk mendukung keberlangsungan sebuah program yang direnakan untuk meningkatkan profesionalisme guru. Seperti mengadakan workshop dan pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kerja guru.⁹²

Pernyataan tersebut diungkapkan juga oleh ibu Purwati sebagai berikut:

Iya mba, kepala sekolah sering memberikan penghargaan pada para guru yang memiliki kemampuan yang baik dan berprestasi. Adapun untuk

⁹¹ Lihat Trsanskrip Observasi Nomor:02/O/13-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁹²Lihat Trsanskrip Wawancara Nomor:02/W/13-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

hadiah atau penghargaan tersebut dapat berupa pelatihan dan kursus yang mana hal tersebut dapat berdampak pada peningkatan kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru. Kepala sekolah juga menyediakan fasilitas-fasilitas yang diperlukan guru guna untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar para siswa. Seperti menyediakan property proyektor untuk dapat digunakan oleh guru dalam media pembelajaran agar tidak terlalu bosan para siswa dengan cara yang biasanya guru terapkan pada saat mengajar.⁹³



Gambar 4.4. Foto Pelatihan Guru Profesional

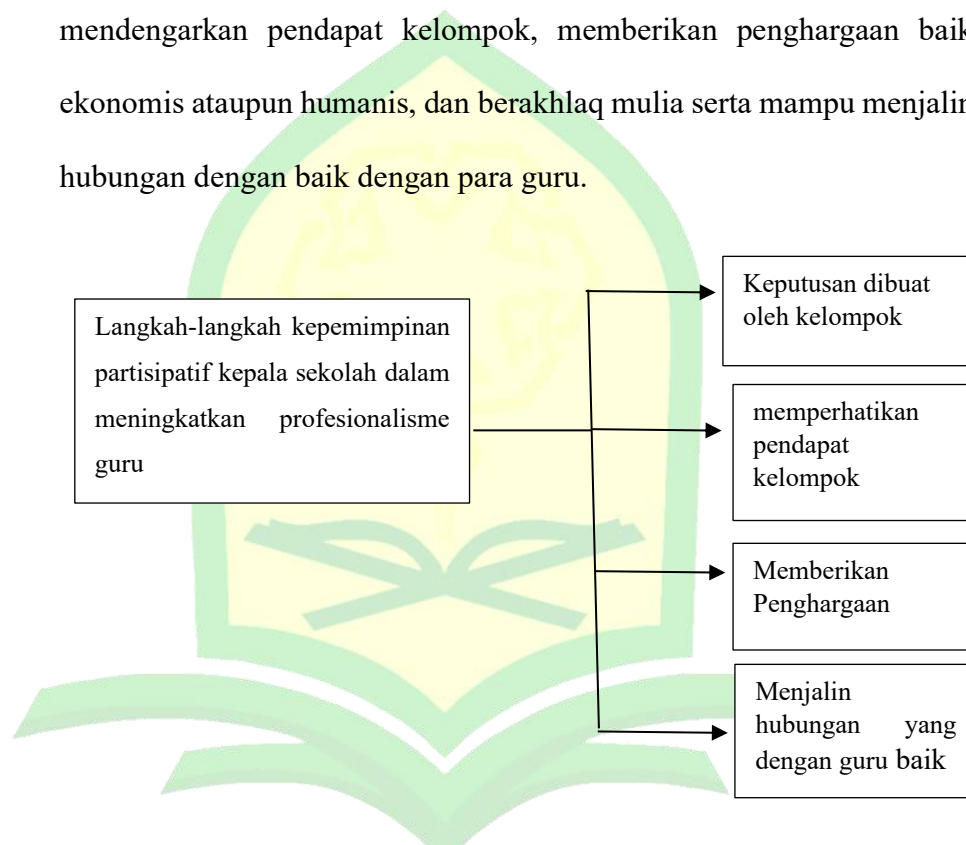
Dari gambar diatas dapat menjadi bukti bahwasannya, kepala sekolah sering memberikan apresiasi pada guru yang berprestasi, baik itu berupa pelatihan ataupun kursus yang dimana hal tersebut dapat menambah keahlian yang dimiliki oleh guru yang berprestasi tersebut. Dengan hal tersebut akan menjadikan guru lebih bersemangat dalam mengembangkan kemampuan yang guru miliki.⁹⁴

Dari sebuah permasalahan yang ada tersebut mengenai para guru tidak cekatan menanggapi dan memberikan respon sebagai kepala sekolah harus selalu mendorong dan memotivasi para guru mengenai sangat berharganya pendapat yang mereka sampaikan terhadap sebuah keputusan yang akan diambil.

⁹³Lihat Trsanskrip Wawancara Nomor:03/W/13-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁹⁴Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 05/D/23- II/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Dari paparan data diatas, secara keseluruhan bahwa langkah-langkah kepemimpinan partisipatif yang digunakan kepala sekolah yang menggunakan sistem msuyawarah, selalu mendengarkan dan mengikut sertaka para guru untuk menetapkan pengambilan keputusan, selalu mendahulukan kepentingan kelompok, memperhatikan dan mendengarkan pendapat kelompok, memberikan penghargaan baik ekonomis ataupun humanis, dan berakhlaq mulia serta mampu menjalin hubungan dengan baik dengan para guru.



Gambar 4.5. Langkah – Langkah kepemimpinan partisipatif

3. Dampak kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SD Negeri 1 Wagirkidul

Kompetensi seorang merupakan sebuah kemampuan dan kewenangan seorang guru dalam menjalankan kewajiban profesinya di dalam bidang pendidikan secara bertanggung jawab dan layak. Dengan begitu maka seorang guru harus dapat memenuhi kriteria – kriteria

sebagai guru yang professional. Kompetensi guru tersebut telah terstandar secara nasional yang dimana kemampuan tersebut harus ada dalam diri guru yang professional.

Dalam wawancara dengan kepala sekolah mengenai standar guru professional dapat dilihat pada hasil wawancara sebagai berikut:

Anda tidak bisa menjadi guru profesional sebelum Anda menguasai kompetensi pedagogik, dan para instruktur di sini sudah menguasainya, sesuai standar guru profesional. Dalam konteks ini, yang diperlukan oleh para pendidik untuk menjadi ahli antara lain: mengetahui bagaimana memanfaatkan TIK untuk pembelajaran, memahami teori-teori pembelajaran dan prinsip-prinsip pendidikan, serta mengenal siswanya secara fisik, moral, sosial, budaya, emosional, dan intelektual. Guru pada gilirannya mematuhi standar agama, hukum, sosial, dan budaya yang berlaku di Indonesia dalam hal kompetensi profesional mereka. Selain itu, jadilah orang yang jujur dan terhormat agar anak Anda bisa menghormati Anda.⁹⁵

Hal yang hampir sama disampaikan juga oleh ibu Saitun sebagai berikut:

Untuk memahami karakteristik peserta didik sendiri dapat dilakukan dengan dua cara yang satu pengamatan dan yang kedua dapat dilakukan dengan melihat dari kemampuan dan keaktifan dalam proses pembelajaran. Untuk perancangan pembelajaran sendiri dapat dilakukan dengan mencoba sebuah metode pembelajaran yang baik yang beda dengan biasanya, misalnya menggunakan media proyektor atau media pembelajaran lainnya. Sedangkan untuk evaluasi hasil pembelajaran dapat dilakukan dengan metode pembelajaran mana yang diminati banyak siswa, yang memudahkan siswa belajar dengan baik dan dapat fokus mengikuti pembelajaran karena dengan metode yang berbeda dengan sebelumnya.⁹⁶

Pendapat lain juga disampaikan oleh ibu Purwati sebagai berikut:

Untuk memahami karakteristik peserta didik sendiri dapat dilakukan dengan mengamati tingkah laku dari peserta didik itu sendiri, selain itu dari kegiatan keseharian yang dilakukan di sekolah. Untuk perancangan pembelajaran dirancang pada saat setiap akhir semester. Sedangkan untuk evaluasi sendiri dilakukan setelah kegiatan pembelajaran selesai untuk menilai bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan tepat sasaran atau tidak.⁹⁷

⁹⁵ Lihat Trsanskrip Wawancara Nomor:01/15-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁹⁶ Lihat Trsanskrip Wawancara Nomor:02/15-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁹⁷ Lihat Trsanskrip Wawancara Nomor:03/15-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Bagi setiap guru wajib memiliki standar profesional dalam mengajar di sebuah lembaga Pendidikan. Karena hal tersebut akan sangat berdampak pada kemajuan lembaga Pendidikan tersebut. Selain itu kemampuan untuk memberi contoh kepribadian yang baik juga akan mempengaruhi para siswa agar mampu menjadikan seseorang yang memiliki karakter baik dan akan mencetak sumber daya manusia yang unggul kedepannya. Untuk dapat mempengaruhi siswa agar memiliki sifat dan sikap yang baik seorang guru harus memberikan contoh yang baik pula dalam kegiatan yang dilakukannya. Dari hasil wawancara berikut ada berbagai macam cara guru untuk membentuk karakteristik dari siswa agar menjadi pribadi yang baik, seperti yang disampaikan oleh ibu Saitun mengenai cara untuk membentuk pribadi siswa yang baik sebagai berikut: “Yang terutama yaitu kita sebagai guru memberikan contoh yang baik dulu bagi siswa, apabila seorang guru sudah memberikan contoh kepribadian yang baik insyaallah siswa juga akan ikut serta meneladani apa yang telah kita laksanakan.”⁹⁸

Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh ibu Purwati sebagai berikut: “Yang dilakukan guru pertama kali yaitu memberikan contoh yang baik bagi para siswanya, dengan cara disiplin yang baik dan berbicara dan bertingkah laku yang baik dan sopan. Apabila kita sudah memberikan contoh yang baik mana siswa akan meniru apa yang telah kita ajarkan.”⁹⁹

⁹⁸ Lihat Trsanskrip Wawancara Nomor:02/15-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

⁹⁹ Lihat Trsanskrip Wawancara Nomor:03/1-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Dalam dunia pendidikan bagi seorang guru harus mampu untuk dapat memahami berbagai dari karakteristik dan tingkah laku peserta didik yang diajarnya. Karena dengan guru telah mengetahui bagaimana karakteristik dari peserta pembelajaran tersebut maka, seorang guru dapat menentukan bagaimana rancangan pembelajaran yang akan diajarkannya. Karena dalam sebuah ruang belajar agar dapat terciptanya pembelajaran yang asik dan menarik bagi para siswanya. Hasil wawancara dengan ibu Saitun guru dapat memahami karakteristik peserta didik mulai dari perancangan pembelajaran serta hasil evaluasi dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Untuk memahami karakteristik peserta didik sendiri dapat dilakukan dengan mengamati tingkah laku dari peserta didik itu sendiri, selain itu dari kegiatan keseharian yang dilakukan di sekolah. Untuk perancangan pembelajaran dirancang pada saat setiap akhir semester. Sedangkan untuk evaluasi sendiri dilakukan setelah kegiatan pembelajaran selesai untuk menilai bagaimana strategi pembelajaran yang digunakan tepat sasaran atau tidak.¹⁰⁰

Pendapat lainnya juga disampaikan oleh ibu Purwati, sebagai berikut:

Untuk memahami karakteristik peserta didik sendiri dapat dilakukan dengan dua cara yang satu pengamatan dan yang kedua dapat dilakukan dengan melihat dari kemampuan dan keaktifan dalam proses pembelajaran. Untuk perancangan pembelajaran sendiri dapat dilakukan dengan mencoba sebuah metode pembelajaran yang baik yang beda dengan biasanya, misalnya menggunakan media proyektor atau media pembelajaran lainnya. Sedangkan untuk evaluasi hasil pembelajaran dapat dilakukan dengan metode pembelajaran mana yang diminati banyak siswa, yang memudahkan siswa belajar dengan baik dan dapat fokus mengikuti pembelajaran karena dengan metode yang berbeda dengan sebelumnya.¹⁰¹

¹⁰⁰Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/15-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁰¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/15-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian



Gambar 4.6. Metode Pembelajaran dengan Media Digital

Dari hasil dokumentasi diatas maka dari itu seorang guru harus dituntut untuk dapat memberikan pembelajaran yang aktif dan kreatif disetiap mata pelajaran yang beliau ajarkan.¹⁰² maka dari itu seorang guru harus melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan kemampuan dan bidang studi yang ditempuhnya. karena dengan kemampuan yang dimiliki sesuai dengan napa yang diajarkan maka, seorang guru akan lebih cepat tanggap dan mudah untuk memberikan materi pada siswanya, karena beliau telah menguasai materi yang diajarkan. seperti dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah mengenai guru mengajar sesuai dengan bidang studinya “Iya mba, karena dengan mengajar sesuai dengan bidang yang ditempuh oleh guru, tidak akan membebankan guru tersebut dalam bidang pendidikan dan juga guru dapat bekerja dengan baik karena sesuai dengan bidan studinya.”¹⁰³

¹⁰²Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor:07/D/24-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁰³Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/15-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

Pendapat yang hampir sama juga disampaikan oleh ibu Saitun, sebagai berikut: “Iya mba, karena dengan begitu akan lebih memudahkan kita untuk penyampaian sebuah materi pembelajaran, karena kita sudah menguasai bidang ajar tersebut. Selain itu juga akan lebih professional dalam mengajar.”¹⁰⁴

Pendapat lainnya juga disampaikan oleh ibu Purwati, sebagai berikut: “Iya mba, karena itu akan memudahkan para guru untuk mengajar karena telah sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, selain itu juga akan lebih memudahkan para guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan lebih baik.”¹⁰⁵

Pada dasarnya mengajar juga memerlukan teknik dan tenaga serta fikiran dengan pembelajaran yang disampaikan. Apabila guru mengajar dengan tanpa kemampuan yang dimilikinya, maka pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik dan lancar. selain itu menjadi seorang guru mempunyai tanggung jawab yang besar dalam sebuah lembaga pendidikan baik dari segi pembelajaran, tingkah laku dan sikap, karena setiap Tindakan yang beliau kerjakan akan dapat dicontoh oleh para siswanya. seperti hasil wawancara dengan bapak kepala sekolah mengenai sikap dan interaksi guru para seluruh warga sekolah, disampaikan pad hasil wawancara sebagai berikut:

Untuk bersosial sendiri, guru dapat berinteraksi dengan baik, baik terhadap siswa, guru, dan kepada Masyarakat. Selain itu juga menjadikan citra dan yang baik bagi siswa dan bagi lembaga pendidikan tersebut. Seperti selalu bertegur sapa dengan seluruh warga sekolah dan berbicara

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/15-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/15-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

dengan sopan dan santun saat berbicara dengan orang lain. dan juga guru juga membangun interaksi yang baik dengan seluruh warga sekolah.¹⁰⁶

Hal yang hampir sama disampaikan oleh ibu Saitun sebagai berikut:

Untuk itu, sudah berjalan dengan baik mba komunikasinya, baik sikap dari toleransi, gotong royong dan saling bertegur sapa ataupun saling bertukar pendapat. serta guru juga membangun interaksi yang baik dengan warga sekolah. Seperti yang saya sampaikan sebelumnya bahwasannya, untuk berinteraksi untuk seluruh warga sekolah telah terlaksana dengan sangat baik.¹⁰⁷

Pernyataan lainnya juga disampaikan oleh ibu Purwati sebagai berikut:

Untuk sikap itu sendiri sudah baik mba, karena kita adalah contoh dari para siswa, apabila kita tidak baik bagaimana dengan siswa yang meleihatnya. Selain itu menjalin komunikasi yang baik akan berdampak yang positif bagi diri sendiri dan bagi lembaga Pendidikan yang kita tempati. Selain itu dengan melakukan interaksi yang baik yang dilakukan sangat baik, karena apabila komunikasi dan interaksi dilakukan dengan baik maka akan menambah citra yang positif dikalangan masyarakat.¹⁰⁸

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, bahwasannya kepala sekolah dan para guru dapat memberikan contoh sikap dan sifat yang baik bagi para peserta didik. Karena beliau adalah yang menjadi contoh bagi para siswanya, hal ini dibuktikan dengan para siswa mampu berbicara dan bertingkah laku dengan baik, baik di rumah ataupun di sekolah.¹⁰⁹

Selain dengan pernyataan diatas guru juga dituntut untuk memiliki teknik-teknik mengajar yang aktif, kreatif, dan inovatif untuk mempengaruhi para siswa agar dapat belajar dengan baik dan menyenangkan. sehingga mereka akan senang dalam mengikuti pembelajaran dengan tanpa rasa terpaksa, karena metode guru yang dipakai tidak hanya itu-itu saja. Hal tersebut disampaikan oleh ibu Saitun dalam hasil wawancara sebagai berikut: “Iya mba, dengan pembelajaran yang menyenangkan maka para siswa akan lebih berpartisipasi dalam pembelajaran. Dan mereka tidak merasa bosan dengan pembelajaran

¹⁰⁶Lihat Transkrip Wawancara Nomor:01/W/15-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁰⁷Lihat Transkrip Wawancara Nomor:02/W/15-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁰⁸Lihat Transkrip Wawancara Nomor:03/W/15-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/15-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

yang disampaikan. Selain itu mereka dapat secara aktif untuk mengutarakan pendapat ataupun untuk bertanya.”¹¹⁰

Pernyataan yang hampir sama juga disampaikan oleh ibu Purwati sebagai berikut: “Iya, karena kita sebagai guru harus mampu menemukan ide ide yang baik, dimana ide tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar para siswa. Selain itu agar siswa tidak bosan dengan cara ajar yang diterapkan selama pembelajaran.”¹¹¹

Melihat statistik di atas, jelas bahwa indikator-indikator berikut menunjukkan bagaimana kepemimpinan partisipatif kepala sekolah telah meningkatkan profesionalisme guru: (1) dari sudut pandang pedagogi, terlihat jelas dari wawancara dan observasi bahwa guru memiliki pemahaman yang kuat tentang teori-teori pembelajaran, pemahaman menyeluruh tentang sifat fisik, moral, sosial, budaya, dan emosional siswanya, dan kemampuan untuk menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara efektif di kelas. (2) Data wawancara dan observasi menunjukkan ciri-ciri bahwa guru mempunyai kepribadian yang diperlukan untuk menjadi pendidik yang efektif dan teladan bagi murid-muridnya. Ketiga, dalam hal kompetensi profesional, data wawancara menunjukkan bahwa pendidik yang kompeten berpengalaman dalam berbagai pendekatan pedagogi dan dapat menyesuaikan pengetahuan mereka tentang materi pelajaran dengan kekuatan dan kelemahan mereka. (4) dalam hal keterampilan interpersonal guru, terlihat jelas dari temuan wawancara bahwa dia

¹¹⁰Lihat Trsanskip Wawancara Nomor:02/W/15-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

¹¹¹Lihat Trsanskip Wawancara Nomor:03/W/15-02/2024 dalam Lampiran Hasil Penelitian

adalah seorang komunikator yang baik, menjaga sikap positif, dan cepat menyesuaikan diri dengan situasi baru.

No	Indikator Guru Profesional	Capaian Hasil
1.	Kompetensi Pedagogis	<ul style="list-style-type: none"> - Menguasai teori pembelajaran - menguasai karakteristik peserta didik - memanfaatkan fasilitas sekolah dengan baik - menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
2.	Kompetensi Kepribadian	<ul style="list-style-type: none"> - Menjadi suri tauladan bagi siswa - Menjadi pribadi yang jujur - Menjunjung kode etik profesi guru - Menjadi seorang guru yang bertanggung jawab
3.	Kompetensi Profesional	<ul style="list-style-type: none"> - menguasai metode pembelajaran - Menguasai materi pembelajaran yang akan disampaikan - Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran.
4.	Kompetensi Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Bersikap sopan santun

		<ul style="list-style-type: none"> - Mampu beradaptasi di tempat tugas - mampu berkomunikasi dengan baik dengan seluruh warga sekolah
--	--	---

Tabel 4.3. Capaian standar profesionalisme guru

C. Pembahasan

1. Karakteristik Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SD Negeri 1 Wagirkidul

Banyak anak-anak yang tertarik untuk bersekolah di SD Negeri 1 Wagirkidul karena merupakan sekolah negeri yang disukai, menawarkan program-program unggulan, dan menghasilkan siswa yang berprestasi baik secara akademis maupun atletik, serta sering membawa pulang kejuaraan daerah. Seorang kepala sekolah yang memiliki moral yang kuat dan penilaian yang baik sangat penting bagi keberhasilan setiap lembaga pendidikan, dan pencapaian ini tidak terkecuali.

Sebagai kepala sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab untuk membangun reputasi positif dan menunjukkan kepemimpinan yang efektif. Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo mengutip Yulk, Rumsey, dan Prasetyo yang menguraikan banyak ciri kepemimpinan partisipatif yang sejalan dengan hal tersebut:¹¹²

1. Pertama, kepala honcho dapat mengkomunikasikan doa dengan arahan tertentu. Istilah "komunikasi dua arah" mengacu pada metode

¹¹² Prasetyo, "Pesantren Efektif: Studi Gaya Kepemimpinan Partisipatif," 4.

berbagi dan menerima data yang memungkinkan interaksi terus-menerus melalui media bersama; dalam pengaturan ini, masing-masing pihak mendapatkan keuntungan dari pertukaran tersebut.

2. Ketika bawahan mengalami kesulitan, pemimpin dapat mendengarkan dan membantu mereka.
3. Pemimpin secara terbuka melibatkan pengikutnya dalam proses pengambilan keputusan. Para pemimpin dapat mencontohkan kepemimpinan partisipatif dengan memberikan orang-orangya lebih banyak suara dalam pengambilan keputusan penting. Untuk memastikan bahwa pekerja memiliki suara dalam pengambilan keputusan organisasi, pemimpin yang partisipatif secara konsisten meminta umpan balik. Dari bawah ke atas, para pekerja memberikan para pemimpin pengetahuan yang mereka perlukan untuk mengambil keputusan. Oleh karena itu, seluruh staf terkait akan mendukung pilihan tersebut.
4. Manajer sering kali menekankan perlunya karyawan melanjutkan pendidikannya. Baik sebuah perusahaan nirlaba atau nirlaba, ciri-ciri ini menunjukkan kepemimpinan partisipatif. Selain itu, tanpa melakukan upaya apa pun untuk tumbuh dengan model tertentu, organisasi bergerak dan beroperasi secara otomatis.

Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di SD Negeri 1 Wagirkidul antara lain selalu melibatkan guru dalam pengambilan keputusan, mendukung dan memotivasi agar berkembang dengan baik melalui lokakarya, pelatihan,

dan pemberian teladan yang baik. kepada bawahannya dengan menjadi pemimpin yang kompeten, disiplin, mandiri, tepat waktu, dinamis, inventif, bertanggung jawab, cerdas, dan bermoral yang mampu membimbing mereka secara efektif.

Kepala SD Negeri 1 Wagirkidul selalu mengedepankan profesionalisme guru. Kepala sekolah terus mempertimbangkan bagaimana memberikan teladan dan karakter positif kepada siswa, pengajar, dan sekolah. Kepala sekolah memberikan yang terbaik kepada siswa dan berupaya meningkatkan profesionalisme pengajar untuk membentuk karakter siswa dan mengembangkan lulusan yang luar biasa dan siswa yang kompeten.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepala SD Negeri 1 Wagirkidul menerapkan komunikasi dua arah, yaitu mendengarkan, membimbing, dan mengambil keputusan untuk meningkatkan profesionalisme guru. Administrator dapat berinteraksi secara efektif dengan guru, berbagi ide, dan mendengarkan secara seksama dengan berkomunikasi dua arah. Pengurus harus siap dengan komentar dan kekhawatiran instruktur setelah mendengarkan maknanya. Pengurus harus mengarahkan instruktur agar bekerja dengan baik untuk memberikan contoh kepada anak-anak. Sebagai kepala sekolah yang transparan, kepala sekolah melibatkan guru dalam pengambilan keputusan dan terus-menerus memberikan kesempatan kepada guru untuk menyuarakan pemikirannya. Seorang kepala sekolah yang mendengarkan dan

bereaksi terhadap semua kekhawatiran guru menilai hasil pembelajaran setiap tiga bulan untuk menghindari terulangnya masalah.

Sifat kepala sekolah saat ini membuat kepemimpinan SD Negeri 1 Wagirkidul cocok. Kepemimpinan dan administrasi kepala sekolah SD Negeri 1 Wagirkidul sangat baik karena profesionalisme guru, prestasi belajar siswa, serta kepribadian siswa dan guru semakin meningkat. Kepala sekolah berupaya meningkatkan sikapnya dan menjadi teladan bagi anak-anak dan guru.

Seorang bawahan akan selalu mencontoh atasannya. Ketika seorang kepala sekolah melakukan hal-hal yang positif, seperti menanamkan akuntabilitas pada bawahannya, maka bawahannya pun akan mengikutinya. Pimpinan SD Negeri 1 Wagirkidul selalu memberikan contoh karakter yang baik karena kepala sekolah yakin hal tersebut akan membuat guru merasa nyaman dan bersemangat dalam bekerja sehingga akan meningkatkan peran kerja dan produktivitas. Kepala sekolah menjaga dan meningkatkan karakter sekolah karena mempengaruhi kinerja guru dan karakteristik siswa di SDN 1 Wagirkidul.

2. Langkah-langkah Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SD Negeri 1 Wagirkidul

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, kepemimpinan partisipatif meningkatkan profesionalisme guru. Sebagai kepala sekolah SD Negeri 1 Wagirkidul, Pak Yuli selalu menggunakan model kepemimpinan partisipatif karena diyakini memiliki kekuatan, tenaga, dan daya tarik sehingga memberikan kepercayaan penuh kepada bawahannya.

kepemimpinan kepala sekolah. Sebab, ia konsisten memasukkan bawahannya dalam pilihan pengembangan lembaga pendidikan.

Victor dan Vroom serta Philip Yetton di Usman juga mendirikan manajemen kepemimpinan partisipatif atas wewenang bersama, yaitu manajer atasan berbagi wewenang dengan bawahan. berkolaborasi dalam pilihan. Usman menguraikan langkah-langkah kepemimpinan partisipatif: ¹¹³

- 1) Pilihan kerja kelompok dan tujuan tugas.
- 2) Pemimpin mempertimbangkan pandangan kelompok ketika mengambil keputusan.
- 3) Motivasi bawahan meliputi keuntungan uang dan membuat bawahan merasa dihargai sebagai pekerja.
- 4) Interaksi pemimpin-bawahan bersifat terbuka, bersahabat, dan dapat dipercaya.

Prinsip utama kepemimpinan partisipatif adalah kurangnya manajemen mikro yang mendukung dukungan luas terhadap keputusan-keputusan kebijakan besar. Kepemimpinan partisipatif ditandai dengan tingkat dukungan yang tinggi namun rendahnya arahan dari pemimpin. Gaya kepemimpinan ini memungkinkan adanya kontrol bergantian dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Pemimpin dan pengikut bekerja sama untuk menemukan solusi terhadap

¹¹³ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 352.

permasalahan dan mencapai pilihan melalui kepemimpinan partisipatif.¹¹⁴

Peneliti yakin dia telah menjalankan tugasnya dengan baik sebagai kepala sekolah dengan mengutamakan komunikasi yang efektif dengan bawahannya. Komunikasi sangat penting di sekolah karena komunikasi yang buruk menyebabkan kesalahan. Pemahaman akan merugikan organisasi dan membuatnya berfungsi buruk.

Institusi pendidikan yang efektif memerlukan kerjasama tim. Kepala sekolah harus mempunyai hubungan yang solid dengan pengajar dan siswa karena komunikasi yang buruk menyulitkan pemenuhan kriteria minimal keberhasilan kegiatan pembelajaran. Prinsip SD Negeri 1 Wagirkidul memaksimalkan kualitas bawahannya dengan memberikan pengajaran di setiap kesempatan, baik dalam rapat maupun di acara apapun. Komunikasi harus membantu bawahan tumbuh dan bekerja dengan sukses.

Sebagai kepala sekolah SD Negeri 1 Wagirkidul, Pak Yuli rutin mempertimbangkan masukan dari bawahannya. Kepala sekolah terus-menerus mempertimbangkan proposal yang diajukan untuk ditinjau dan dipecahkan. Sebagai kepala sekolah, Pak Yuli tidak pernah membatasi sudut pandang bawahannya. Meski punya ide yang salah, Pak Yuli menerima masukan dari anak buahnya.

¹¹⁴ Ibid.,34

Menumbuhkan semangat kerja bawahannya memang sulit, namun kepala sekolah SD Negeri 1 Wagirkidul konsisten memberikan teladan positif. Selain itu, Pak Yuli, sang administrator, memberikan kompensasi kepada instruktur yang berhasil dalam pelatihan, seminar, dan insentif lainnya untuk meningkatkan semangat mereka.

Berdasarkan data di atas, kepala sekolah mengutamakan partisipasi bawahan dalam pengambilan keputusan dan mendorong mereka untuk mengemukakan pendapat tanpa batasan. Dengan demikian, lembaga pendidikan yang dipimpin oleh Pak Yuli cocok karena warga sekolahnya antusias dan dapat menjalin hubungan baik serta berkomunikasi, serta kepala sekolah telah mampu mengembangkan kreativitas dan inovasi bawahannya untuk berpartisipasi dan mengembangkan ide-idenya.

3. Dampak Kepemimpinan Partisipatif Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru di SD Negeri 1 Wagirkidul

Kompetensi guru adalah kesanggupan dan wewenang seorang guru untuk melaksanakan tugas pendidikannya dengan baik dan benar. UU Guru dan Dosen mengartikan kompetensi sebagai seperangkat pengetahuan, kemampuan, dan perilaku yang harus diinternalisasikan dan diatur oleh guru dan dosen untuk melaksanakan kewajibannya.¹¹⁵

Guru yang kompeten sangat penting bagi keberhasilan lembaga pendidikan. Tenaga kependidikan mempunyai keterampilan pedagogi, kepribadian, sosial, dan profesional.¹¹⁶

¹¹⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, pasal 1 ayat (10).

¹¹⁶ Ali Nur Hadi, *Profesi Keguruan Menuju Pembentukan Guru Profesional* (Kuningan: Goresan Pena, 2016), 28.

Kompetensi pedagogis meliputi mengenal siswa, menciptakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil belajar, dan membantu siswa membangun keterampilannya.¹¹⁷

Kompetensi kepribadian adalah bersikap mantap, dewasa, cerdas, berwibawa, patut diteladani, dan berakhlak mulia. Guru harus mempunyai sikap dan kepribadian yang komprehensif agar dapat menjadi teladan dalam segala aspek kehidupannya. Oleh karena itu, pengajar harus senantiasa memilih dan melakukan perilaku positif untuk meningkatkan citra dan wibawanya, khususnya terhadap anak.¹¹⁸

Tenaga pengajar harus mempunyai kompetensi profesional untuk menyelenggarakan dan melaksanakan proses pembelajaran serta menguasai materi pembelajaran, teknologi, seni, dan budaya. Pendidik membimbing pembelajaran siswa untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, guru harus menyediakan materi pembelajaran yang unggul.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik dalam berkomunikasi, berkolaborasi, memahami, dan merasa nyaman dengan orang lain. Kapasitas ini dapat membantu guru, orang tua, dan anak-anak bekerja sama dalam situasi sulit.

Instruktur profesional melaksanakan tanggung jawab terfokus dengan kompetensi konten dan pendekatan. Prosedur pendidikan dan pelatihan yang terstruktur secara profesional memberikan keahlian untuk sertifikasi, akreditasi, dan perizinan dari otoritas yang berwenang.

¹¹⁷ Yeti Heryati dan Rusdiana A. *Pendidikan Profesi Keguruan: Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2015) h 235

¹¹⁸ Sagala dan Syaiful. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Hlm. 236

Selain kompetensinya, kewajibannya dalam memberikan pelayanan mencerminkan profesi guru. Guru yang profesional harus menunaikan tugasnya terhadap murid, orang tua, masyarakat, negara, negara, dan agama. Tugas sosial, intelektual, moral, dan spiritual berada di tangan instruktur profesional. Tanggung jawab pribadi yang mandiri dan sadar diri, tanggung jawab sosial melalui pemahaman staf pengajar terhadap dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial dan memiliki kemampuan interaktif yang efektif, tanggung jawab intelektual melalui penguasaan berbagai alat serta pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugasnya, spiritual dan moral. tanggung jawab

Diperlukan mentalitas profesional yang memungkinkan pendidik memandang dirinya sebagai pejabat. Profesionalisme memotivasi guru untuk tumbuh secara profesional. Keterampilan berikut mendukung kualitas profesional: (1) perilaku ideal, (2) mengembangkan dan mempertahankan citra profesi, (3) menawarkan peluang pengembangan profesional untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan, dan (4) mengejar nilai-nilai dan cita-cita spesifik profesi.¹¹⁹

Kepala SD Negeri 1 Wagirkidul berjasa meningkatkan profesionalisme guru dengan menghasilkan guru profesional yang mampu mengajar dan memberi contoh yang baik. baik dengan bersikap

¹¹⁹ Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 49.

sopan, tersenyum, dan membantu siswa mencapai berbagai tujuan dan menjadi juara tingkat distrik



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Menggunakan sistem komunikasi dua arah, konsisten mendengarkan pendapat orang lain, selalu mendahulukan kepentingan orang lain, melibatkan guru dalam pengambilan keputusan, dan selalu mendorong guru untuk berpartisipasi dalam mengemukakan pendapatnya secara musyawarah, merupakan ciri-ciri kepemimpinan partisipatif kepala sekolah yang telah meningkatkan profesionalisme guru di SD Negeri 1 Wagirkidul. Bagi mereka yang bekerja di bawahnya, kepala sekolah menjadi contoh keunggulan. Pertemuan satu kali dalam satu semester memberikan kesempatan kepada setiap orang untuk menyuarakan pendapatnya dan mendapatkan bimbingannya mengenai permasalahan apa pun yang mungkin timbul.
2. Untuk meningkatkan profesionalisme guru SD Negeri 1 Wagirkidul, kepala sekolah menerapkan sistem musyawarah, konsisten mengutamakan kepentingan kelompok, mendengarkan dan mempertimbangkan pendapat kelompok dengan penuh perhatian, memberikan apresiasi ekonomi dan humanis, mempunyai moral yang tinggi, serta mampu membangun kekuatan. hubungan dengan guru.
3. Dapat dikatakan bahwa Kepala SD Negeri 1 Wagirkidul berhasil dalam upayanya meningkatkan profesionalisme guru. Hal ini didukung.

Selain itu, banyak prestasi yang diraih siswa SD Negeri 1 Wagirkidul bahkan berhasil meraih juara tingkat kabupaten. dengan tenaga pengajar di SD Negeri 1 Wagirkidul yang sangat berkompeten, ramah, dan mampu memberikan contoh yang baik kepada siswanya

B. Saran

1. Bagi Lembaga

Diharapkan kepada kepala sekolah dan guru, karakteristik langkah kepemimpinan partisipatif menuju peningkatan profesionalisme guru masih perlu ditingkatkan, namun kepala sekolah dan guru hendaknya tetap melakukan evaluasi agar supaya kedepannya lebih terjaga lagu profesionalisme guru dan selalu menjadi lembaga pendidikan yang terbaik dan menjadi lembaga pendidikan yang berinovasi untuk menumbuhkan profesionalisme guru agar dapat membentuk lulusan siswa yang unggul dan memiliki budi pekerti yang baik.

2. Bagi Pihak Sekolah

Diharapkan pihak sekolah dapat mempertahankan adanya profesionalisme guru yang sudah dikembangkan di lingkungan sekolah. Sehingga kepala sekolah dan guru diharapkan menjunjung tinggi standar profesionalisme dan terus meningkatkan kemahirannya di kelas. Hal ini akan menjamin siswa mendapatkan pendidikan yang inovatif dan terkini, serta SD Negeri 1 Wagirkidul sebagai lembaga pendidikan akan terus berkembang.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan skripsi ini bisa bermanfaat bagi sumber-sumber informasi dan juga menjadi salah satu bahan referensi bagi peneliti yang akan datang yang tertarik pada kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru di sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata, Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan) 2008.
- Bagus Eko Dono, Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Siswa (Jawa Barat: Guepedia, 2021), 23.
- Baihaqi, MI. Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan and undefined 2015, 'Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Di MA Ma'arif Selorejo Blitar', *Ejournal.Unisbablitar.Ac.Id*, 6.3, 2019 [accessed 16 February 2022].
- Chairunnisa, Connie. Manajemen Pendidikan dalam Multi Perspektif. Depok: PT. Rajagrafindo Persada. 2016.
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke di Indonesia), Jakarta: Kencana Media Group. Istarani dan Intan Pulungan, (2015) Ensiklopedi Pendidikan Jilid I, Medan: Iscom Medan.
- Dessler. Manajemen sumber daya manusia, edisi bahasa Indonesia, jilid 2, Jakarta: PT. Prenhalindo, 2002.
- Dkk, Rochaety. Sistem Informasi Manajemen Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Dwiningrum, Siti Irene Astuti. *Desentralisasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

- Fachruddin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru* (Jakarta. Gaung Persada Press: 2012)
- Freire, Paulo. *Pedagogi of the Oppressed*. New York: The Continuum Publishing Company, 1993.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012.
- Hosnan, M. *Etika Profesi Pendidik: Pembinaan dan Pemantapan Kinerja Guru, Kepala Sekolah, serta Pengawas Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2016.
- <https://news.detik.com/kolom/d-3741162/> mengkritisi-kompetensi-guru diakses
- Istikomah. "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru". *Nur El-Islam*. Vol. 5, No. 2, 2018.
- Kalesaran. Ferdinand, Ventje V. Rantung, dan Novi R. Pioh, "Partisipasi Dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan Kelurahan Taas Kota Manado," e-journal, 5, 2015.
- Kompri. *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah*. Jakarta: Pramedia Group,
- Kristiadi. *Kepemimpinan*. Jakarta: LAN RI. 1996
- Mahmud, *Etika Pendidikan Panduan bagi Guru Profesional*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012),
- Mahmud. *Model Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2011
- May, M.A. *The Foundation of Personality Psikology of Work*. P.S. Archillen: Mc Craw-Hill, Book Company, 1983.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Mukhtar dan Iskandar. *Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Sebuah Orintasi Baru)* (Jakarta. Gaung Persada Press: 2010)

Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Cet. X Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006

Nudin, B. (2020). Konsep Pendidikan Islam pada Remaja. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, XI (1), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21927/literasi.2020>

Nugrahani, Farida. *Model Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Bahasa*. Surakarta: Pilar Media, 2014

Nurherlyany, Metty. *Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru: Studi pada SMPN 2 Jatiwaras dan SMPN 2 Salopa Kabupaten Tasikmalaya*. Tasikmalaya: Ijemar, Vol 01. No 02 Tahun 2017.

Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Di MAMa'arif Selorejo Blitar', *Ejournal.Unisablitar.Ac.Id*, 6.3, 2019

<http://ejournal.unisablitar.ac.id/index.php/konstruktivisme/article/view/14>

[accessed 16 February 2022]. 2007. 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

- Ranupandojo dan Suad Husnan (eds). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Yogyakarta: BPFU-UGM. 2000
- Riswadi. *Kompetensi Profesional Guru*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Siagian P. Sondang. *Teori dan Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003
- Sidiq, Umar dan Choiri, Moh. Miftachul. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2019.
- Sidiq, Umar. *Etika dan Profesi Keguruan*. Tulungagung: STAI Muhammadiyah, 2018
- Sudjana, Nana. *Dasar–Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung. Sinar Baru, 2005
- Suryabrata, Sumadi. *Model Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1987
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Yulk, Gery, *Kepemimpinan dalam organisasi*, edisi ke 5. Terj. Budi Supriyanto. Jakarta, PT indeks, 2005
- Yulmawati. “Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan SD Negeri 03 Sungayang”. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*. Vol. 1, No.2, 2016.